

**PENGARUH PENDAPATAN,
PENGETAHUAN ZAKAT DAN KUALITAS
LAYANANTERHADAP KEPUTUSAN
MUZAKKI DALAM MEMBAYAR ZAKAT DI
LEMBAGA AMIL ZAKAT
(Studi Masyarakat Kota Malang)**

SKRIPSI

Disusun oleh :

DEVI NUR HAMIDAH

165020501111015

**Diajukan Sebagai Salah Satu
Syarat Untuk Meraih Derajat
Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS UNIVERSITAS
BRAWIJAYA MALANG
2020**



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Zakat Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Muzakki Dalam Membayar Zakat Di Lembaga Amil Zakat (Studi Masyarakat Kota Malang)"

Yang disusun oleh :

Nama : Devi Nur Hamidah
NIM : 165020501111015
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Islam

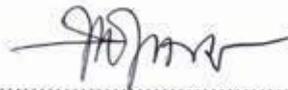
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **21 Agustus 2020** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Eddy Suprpto, SE., ME.
NIP. 195807091986031002
(Dosen Pembimbing)



2. Dr. Multifiah, SE., MS.
NIP. 19550271981032001
(Dosen Penguji I)



3. Dra. Marlina Ekawaty, M.Si, Ph.D.
NIP. 19650311989032001
(Dosen Penguji II)



Malang, 04 September 2020
Ketua Program Studi



Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D
NIP. 197009201995121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : DEVI NUR HAMIDAH
Tempat, tanggal lahir : Pasuruan, 03 Desember 1997
NIM : 165020501111015
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Alamat : Jl. Mt. Haryono, ruko ditas kav.A9, Lowokwaru, Kota Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Zakat, dan Kualitas Layanan terhadap Keputusan Muzakki dalam Membayar Zakat di Lembaga Amil Zakat (studi Masyarakat Kota Malang)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



EDDY SUPRAPTO, SE., ME.
NIP. 195807091986031002

Malang,

Yang membuat pernyataan,




Mahasiswa
NIM. 165020501111015

Mengetahui,
Ketua Program Studi



ARIF HOETORO, SE., MT., Ph.D.
NIP. 197009221995121002

Kata Pengantar

Puji syukur tidak lupa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya dan tidak lupa shalawat serta salam penulis ucapkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Muzakki dalam Membayar Zakat di Lembaga Amil Zakat (Studi Masyarakat Kota Malang)”**

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Program Studi Ekonomi Islam.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati dan cintai yang membantu secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan skripsi ini., penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua saya, Bapak Dofir dan Ibu Aida Fitriyah yang selalu mendo'akan serta memberikan semangat yang luar biasa dan memberikan dukungan moril maupun materil.
2. Bapak Nurkholis, SE., M. Bus. (Acc), Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. rer. Pol, Wildan Syafitri, SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Arief Hoetoro selaku Ketua Prodi Ekonomi Islam Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

5. Bapak Eddy Suprpto, SE., ME. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan atau motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

6. Ibu Dr. Multifiah, MS. dan Ibu Dra. Marlina Ekawaty, M.si, Ph.D. selaku dosen penguji yang telah memberikan waktunya untuk menguji skripsi ini, serta arahan berbentuk saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

7. Sahabat-sahabat tersayang terutama Fitriana dan Anissa Nurdi yang memberikan dukungan, saran motivasi hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

8. Seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ekonomi Islam Angkatan 2016 Universitas Brawijaya

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap atas saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga tujuan dari pembuatan skripsi ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 30 juli 2020

Devi Nur Hamidah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
BAB1 PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakang	1
1.2 RumusanMasalah	10
1.3 TujuanPenelitian.....	10
1.4 ManfaatPenelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1 KerangkaTeori.....	11
2.1.1 Hubungan ZakatDalamEkonomi	11
2.1.2 TeoriPerilakuKonsumen	13
2.1.3 Teori Pendapatan.....	18
2.1.4 Keputusan	20
2.1.5 Zakat.....	24
2.2 Pendapatan	37
2.3 Pengetahuan Zakat.....	39
2.4 Kualitas Layanan.....	41
2.5 Penelitian Terdahulu	43
2.6 Kerangka Pikiran	45
2.7 Hipotesis.....	46
BAB IIIMETODE PENELITIAN	47
3.1 JenisPenelitian	47
3.2 Tempat danWaktu Penelitian.....	47
3.3 PopulasidanSampel	47
3.4 VariabelPenelitian	48
3.4.1 Variabel Dependén(VariabelTerikat).....	49
3.4.2 Variabel Independén(Variabel Bebas).....	49
3.5 DefinisiOperasionalVariabel.....	49





3.6 SumberData	DAFTAR ISI	50
3.6.1 DataPrimer		51
3.6.2 DataSekunder		51
3.7 Teknik PengumpulanData		51
3.7.1 Kuesioner		51
3.7.2 StudiKepustakaan		52
3.7.3 MetodeDokumentasi		52
3.8 MetodeAnalisisData		53
3.8.1 UjiValiditas		53
3.8.2 UjiReabilitas		54
3.8.2RegresiLogit Biner		54
BAB IV HASILDANPEMBAHASAN		58
4.1 Gambaran UmumKotaMalang		58
4.2 Karakteristik Responden		60
4.2.1 Jenis Kelamin		60
4.2.2 Usia		60
4.2.3 Pekerjaan		61
4.3 UjiInstrumenPenelitian		62
4.3.1 UjiValiditas		62
4.3.2 UjiReliabilitas		63
4.4 Hasil UjiRegresiLogistik		64
4.4.1 Menguji KelayakanModelRegresi		64
4.4.2 Menilai Keseluruhan Model (<i>OverallModelFit</i>)		65
4.4.3 KoefisienDeterminasi		67
4.4.4 UjiHipotesis		67
4.4.5 Menguji Koefisien Regresi (Uji Wald) Untuk MengujiSignifikansi Setiap Variabel		68
4.5 Pembahasan		69
4.5.1 Pengaruh Pendapatan Terhadap Keputusan Muzakki Dalam Membayar Zakat Melalui LAZ		70
4.5.2 Pengaruh Pengetahuan Zakat Terhadap Keputusan Muzakki Dalam Membayar Zakat Melalui LAZ		71
4.5.3 Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Muzakki Dalam Membayar Zakat Melalui LAZ		73
BABV PENUTUP		74
5.1 Kesimpulan		74
5.2 Saran		75
DAFTAR PUSTAKA		76
LAMPIRAN		80

DAFTAR ISI



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Pengumpulan Zakat Berdasarkan Organisasi Tahun 2017-2018...	6
Tabel 2.1: Grafik Kombinasi Konsumsi	16
Tabel 2.2: Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1: Definisi Operasional Variabel.....	50
Tabel 3.2: Model Skala Likert	52
Tabel 4.1: Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Malang, 2019	58
Tabel 4.2: Kondisi Kemiskinan Kota Malang Tahun 2015-2019.....	59
Tabel 4.5: Hasil Uji Validitas	63
Tabel 4.6: Uji Reabilitas Variabel	64
Tabel 4.7: <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	65
Tabel 4.8: Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan Nilai -2LL Akhir	66
Tabel 4.9: Nilai Prediksi Model Terhadap Responden Classification Table ^a	66
Tabel 4.10: <i>Nagelkerke R Square</i>	67
Tabel 4.11: Hasil Uji Hipotesis	68
Tabel 4.12: Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Jumlah Penduduk Miskin	1
Gambar 2.1: Kurva <i>Marginal Utility</i>	14
Gambar 2.2: Kurva <i>Indifference</i>	15
Gambar 2.3: Kerangka Pikir	45
Gambar 4.1: Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	60
Gambar 4.2: Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	61
Gambar 4.3: Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	61



JUDUL : Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Zakat dan Kualitas Layanan terhadap Keputusan Muzakki dalam Membayar Zakat di Lembaga Amil Zakat (Studi Masyarakat Kota Malang).

Devi Nur Hamidah.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Email : Devinurhamidah5@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, pengetahuan zakat dan kualitas layanan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat melalui lembaga Amil Zakat. Zakat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu zakat maal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi logistik binari. Metode pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Adapun sampel dari penelitian ini berjumlah 33 masyarakat muslim Kota Malang yang mengeluarkan zakat, baik melalui BAZNAS ataupun institusi lain (LAZ, panti asuhan, pondok pesantren, masjid dan langsung ke mustahiq). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa diantara 33 responden terdapat 15 responden yang membayar zakatnya melalui lembaga amil zakat. Terdapat tiga variabel yang mempengaruhi penelitian ini yaitu pendapatan, pengetahuan zakat dan kualitas layanan. Variabel yang paling dominan dalam penelitian ini yaitu kualitas layanan.

Kata kunci: Pendapatan, Pengetahuan Zakat, Kualitas Layanan, Muzakki.

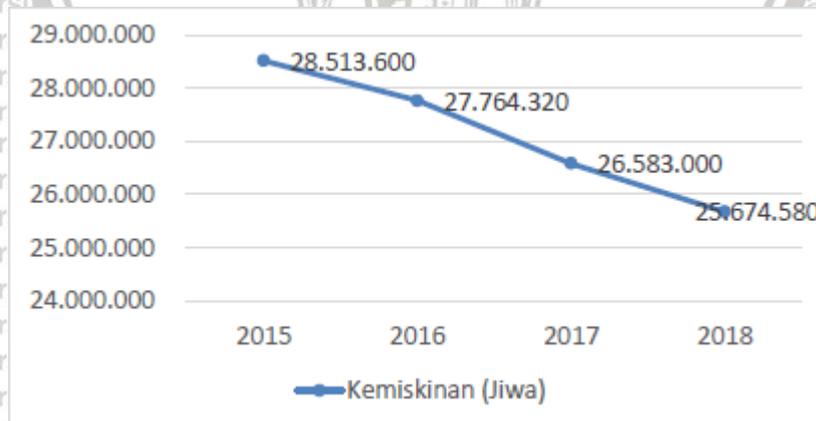
BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan ekonomi merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. Beberapa bentuk masalah ekonomi yang terjadi dapat menimbulkan efek negatif bagi keberlangsungan hidup masyarakat yaitu meningkatnya kesengsaraan karena adanya kemiskinan serta pengangguran yang dapat mengakibatkan tindakan-tindakan kriminal. Oleh karena itu, suatu kebijakan harus dibuat untuk mengatasi setiap masalah dalam hal ini yaitu menanggulangi masalah kemiskinan (Salmawati, 2018).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin terus menurun selama tahun 2015 hingga tahun 2018. Berikut gambaran jumlah penduduk miskin di Indonesia selama periode pengamatan.

Gambar 1.1: Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Jumlah penduduk miskin di Indonesia rata-rata turun 946.340 jiwa setiap tahunnya selama periode observasi (2015 sampai dengan 2018). Kondisi tersebut merupakan salah satu prestasi bagi pemerintah dalam menyelesaikan

masalah kemiskinan di Indonesia. Walaupun jumlah penduduk miskin terus berkurang, namun faktanya jumlah penduduk miskin Indonesia di tahun 2018 tercatat berjumlah 25.674.580 jiwa. Artinya masih banyak penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan. Jumlah penduduk miskin tersebut berkemungkinan akan kembali bertambah jika terjadi perubahan struktur ekonomi dan perubahan kebijakan pemerintah beberapa tahun kedepan, seperti pencabutan subsidi listrik, pencabutan subsidi bahan bakar minyak, serta perubahan kebijakan terkait *administered price* lainnya (PUSKAS BAZNAS 2019).

Selain itu, perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di tahun 2019 akan berdampak pada menurunnya tingkat konsumsi masyarakat. Jika kondisi tersebut terus berlanjut di tahun 2020, besar kemungkinan jumlah kemiskinan di Indonesia akan bertambah dan ketimpangan pendapatan yang diperoleh diantara penduduk yang berpenghasilan tinggi dan penduduk yang berpenghasilan rendah terus melebar. Oleh sebab itu, zakat bisa berperan sebagai instrumen kontrol dalam menyeimbangkan perekonomian, menurunkan angka kemiskinan, serta memperkecil ketimpangan (PUSKAS BAZNAS2019).

Kata zakat secara epistimologis merupakan kata dasar dari *zaka* yang berarti berkah, tumbuh dan baik. Menurut Lisan *al-Arab*, kata *zaka* mengandung arti suci, tumbuh berkah dan terpuji. Sedangkan secara terminologi, zakat dalam pengertian fiqh adalah sebagian dari harta tertentu dengan persyaratan tertentu (seperti *nishab*) untuk dibagikan kepada kelompok tertentu yang harus diserahkan kepada orang-orang yang berhak menurut syariat Allah (Mukhlis, 2018).

Keharusan berzakat bagi setiap muslim ini ditegaskan dalam al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 103 artinya :

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...” (QS. At-Taubah :103).

Zakat secara umum terdiri dua macam, yaitu zakat yang berhubungan dengan jiwa manusia (badan) atau disebut dengan zakat fitrah dan zakat yang berhubungan dengan harta (zakat mal). Zakat fitrah adalah zakat sejumlah bahan makanan pokok yang dikeluarkan pada bulan Ramadhan oleh umat Muslim pada saat menjelang idul fitri. Zakat mal merupakan zakat harta yang dimiliki oleh *muzakki* perseorangan atau badan usaha ketika harta yang dimiliki penuh, berkembang, cukup *nishab*, lebih dari kebutuhan pokok, bebas dari utang, sudah berlalu satu tahun. Harta yang dikenakan zakat, antara lain emas, perak, dan logam mulia; uang dan surat berharga lainnya; perniagaan; pertanian; pertambangan; perkebunan dan kehutanan; peternakan dan perikanan; pertambangan; perindustrian; pendapatan dan jasa; dan *rikaz* (Soemitra, 2009).

Zakat dapat membentuk tiga fungsi penting, pertama; zakat berfungsi sebagai sarana pensucian jiwa, bagi *muzakki* dari sifat serakah, dan sebaliknya termotivasi untuk bersikap dermawan dan membelanjakan harta pada hal yang baik-baik. Kedua; zakat memiliki fungsi sosial ekonomi, artinya zakat dapat mendorong tumbuhnya kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, mencegah terjadinya kesenjangan ekonomi dan lebih jauh dapat berperan serta dalam membangun perekonomian mendasar yang bergerak langsung ke sektor riil. Ketiga; zakat juga berfungsi sebagai ibadah *maliyah* sebagai bentuk ketaatan dan rasa syukur terhadap Allah (Aditya,2019).

Perzakatan di Indonesia mengalami perkembangan yang dinamis, seiring perkembangan zaman. Hal ini dapat ditunjukkan melalui tiga aspek. Pertama; Indonesia telah memiliki regulasi mengenai pengelolaan zakat dalam UU No.23 Tahun 2011 dan regulasi turunannya yang terangkum dalam PP No. 14 Tahun 2014 dan INPES No. 3 Tahun 2014. Regulasi-regulasi ini menandakan

keseriusan pemerintah dalam memajukan perzakatan nasional ke arah pembangunan ekonomi yang lebih merata. Kedua, meningkatnya dana ZIS di Indonesia dari tahun ketahun. Hal ini menandakan bahwa populasi muslim di Indonesia semakin sadar akan pentingnya menyalurkan dana zakatnya melalui Organisasi Pengelola Zakat. Ketiga; potensi zakat di Indonesia pada Tahun 2019 mencapai 233,8 Triliun rupiah atau setara dengan 1,57 % PDB Indonesia Tahun 2018 (Outlokk BAZNAS, 2017).

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya Muslim terbanyak di dunia dan memiliki potensi zakat yang tidak kecil. Hal ini dapat membuat pembayaran zakat secara formal menjadi salah satu solusi untuk mengurangi kemiskinan. Dengan beberapa penyesuaian, BAZNAS memperkirakan potensi zakat nasional pada tahun 2015 mencapai Rp. 286 triliun (2,4% dari PDB 2015). Namun, pembayaran zakat di Indonesia masih dilakukan dengan cara informal. Pembayaran zakat secara formal artinya adalah bahwa semua pembayar zakat (*muzakki*) membayar kepada lembaga amil zakat dan dikumpulkan sebagai pendapatan Negara (PUSKAS BAZNAS, 2017).

Selanjutnya, pembayaran yang tidak formal maksudnya adalah pembayaran dilakukan kepada yang bukan lembaga resmi seperti ke masjid-masjid terdekat ataupun langsung kepada *mustahiq*. *Mustahiq* yang dikategorikan dapat menerima zakat ada delapan *asnaf*, sesuai dengan Al Quran yaitu *al fuqara* (orang fakir), *al masakim* (orang miskin), amil. Seterusnya mualaf yang dilembutkan hatinya, *al-riqab* (hamba), *al-gharimin* (orang yang berhutang), *fisabilillah* (orang yang berjuang di jalan Allah), *ibn-sabil* (orang yang melakukan perjalanan). Dalam pembayaran zakat secara tidak formal, perbandingan *mustahiq* yang mendapatkan zakat tidak akan merata. Golongan yang selalu mendapatkan pembagian zakat ialah fakir dan miskin saja. Hal ini disebabkan oleh masyarakat hanya membayar zakat kepada golongan-golongan yang

mereka kenal saja. Penyebab yang lainnya adalah karena *muzakki* tidak mempunyai data dan tidak mengetahui siapa saja enam golongan lagi yang memerlukan zakat.

Apabila pembayaran secara formal dilakukan, semua dana zakat dikumpulkan di Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) seperti BAZNAS dan LAZ, dan kemudian disalurkan kepada semua golongan tersebut, maka ini akan dapat mengurangi kemiskinan. Karena jumlah penduduk miskin di Indonesia tidak bertumpu pada satu tempat. Pembayaran zakat secara formal ini membantu penyaluran zakat secara merata karena Organisasi Pengelola Zakat memiliki data penerima zakat di seluruh Indonesia. Dengan adanya *muzakki* yang membayar dana zakatnya melalui lembaga juga akan menghilangkan sifat *riya'* karena *muzakki* tidak tau pasti dana zakatnya disalurkan ke mustahiq yang mana. Namun, sekarang ini banyak *muzakki* yang kurang percaya kepada institusi zakat karena pengutipan dan penyaluran yang dianggap kurang terbuka (Nasution, 2017).

Dalam penyaluran dana zakat, Allah sudah mengaturnya dalam Al-Quran untuk delapan *asnaf*. Salah satu golongan delapan *asnaf* yaitu Amil. Amil di Indonesia diqiyaskan dalam bentuk lembaga. Di Indonesia, pengelolaan dana zakat, infaq dan sedekah (ZIS) telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat. Undang-undang ini mengatur tentang Organisasi Pengelola Zakat yang dapat beroperasi di Indonesia. Organisasi tersebut ialah Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Badan Amil Zakat merupakan lembaga pengumpul dan pendayagunaan dana zakat yang dibentuk oleh pemerintah dari tingkat pusat sampai dengan tingkat daerah, sedangkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) merupakan lembaga pengelola zakat yang dibentuk atas swadaya masyarakat. Dalam Undang-undang tentang pengelolaan zakat juga disebutkan tujuan dari pengelolaan zakat yaitu, pertama; meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan dalam pengelolaan zakat, kedua; meningkatkan manfaat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan

mengurangi kemiskinan. Kedua, tujuan tersebut dapat dicapai apabila sistem

distribusi zakat, infaq, shadaqah (ZIS) dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan *mustahiq* (Murhaban,2018).

Dalam memilih sebuah Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), para *muzakki* dapat memilih antara menyalurkan zakatnya baik di BAZNAS atau LAZ. Adapun pengumpulan zakat berdasarkan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 1.1: Pengumpulan Zakat Berdasarkan Organisasi Tahun 2017-2018

Pengelola Zakat	Zakat 2016		Zakat 2018	
	Jumlah Dana	%	Jumlah Dana	%
BAZNAS	153.542.103.405	2,47	206.374.175.575	2.54
BAZNAS Provinsi	448.171.189.258	7,20	552.209.167.922	7,80
BAZNAS Kab/Kota	3.426.689.437.619	55,05	3.171.701.720.388	39,07
LAZ	2.195.968.539.189	35,28	3.634.332.619.382	44,77
Total	6.224.371.269.471	100,00	8.117.597.683.267	100,00

Sumber: Dokumen Statistik BAZNAS (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat, bahwa dari tahun 2017 ke tahun 2018, terjadi peningkatan dan penurunan dana zakat yang terkumpul oleh masing-masing lembaga pegelola zakat. Pada BAZNAS terjadi peningkatan sebesar 0,07% yaitu 2,54% atau setara 206.374.175. Pada BAZNAS Provinsi terjadi peningkatan sebesar 0,6% yaitu 7,80% atau setara 552.209.167.922. Pada BAZNAS Kab/Kota terjadi penurunan sebesar 15,98% atau setara 39,07% yaitu 3.171.701.720.388. Pada LAZ terjadi peningkatan sebesar 9,49% yaitu 44,77% atau setara 3.634.332.619.382. Peningkatan terbesar terjadi pada LAZ yakni sebesar 9,49%, sedangkan penurunan terjadi pada BAZNAS tingkat kabupaten/kota yakni sebesar 15,98%.

Pengumpulan zakat yang dilaksanakan oleh lembaga dianggap belum optimal apabila dilihat dari potensi zakat yang ada. Hal ini disebabkan karena kurangnya Keputusan *muzakki* untuk membayar zakat di lembaga dipengaruhi oleh beberapa faktor.



Faktor pertama yaitu, harta dianggap sebagai jerih payah sendiri untuk mendapatkannya, sehingga tidak perlu untuk mengeluarkan zakat. Padahal setiap orang yang memperoleh harta masih terdapat sebagian hak orang lain didalamnya. Oleh karena itu, setiap pendapatan yang diperoleh oleh *muzakki* wajib mengeluarkan zakatnya apabila telah mencapai *nishab*. Menurut Bakar dan Nur Barizah (2008), tingkat pendapatan yang diperoleh sangat utama bagi *muzakki* dalam mengeluarkan zakatnya. Faktor kedua yaitu, ketidaktahuan kewajiban membayar zakat. Salah satu penyebab belum terkumpul zakat secara keseluruhan di lembaga-lembaga pengumpul zakat, kerena pengetahuan masyarakat terhadap harta yang wajib dikeluarkan zakatnya masih terbatas pada sumber-sumber konvensional yang secara jelas dinyatakan dalam Al-Quran dan Hadits dengan pernyataan tertentu (Hafidhuddin, 2007). Faktor ketiga yaitu, berbagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh lembaga kurang memenuhi kebutuhan pelanggan serta tidak adanya umpan balik yang didapatkan oleh *muzakki*. Menurut Mufraini (2006), para amil zakat harus memiliki etika keislaman dalam setiap tindakan, kepada wajib zakat harus ramah dan santun, serta turut mendoakan mereka begitu juga terhadap para *mustahiq*, memberikan penjelasan mengenai permasalahan zakat dalam masyarakat Islam, sehingga mereka menyalurkan zakat sesegeramungkin.

Pendapatan pada dasarnya merupakan timbal balik yang diterima pemilik faktor produksi atas hasil kerjanya dalam proses produksi. Masing-masing faktor produksi seperti tanah akan memperoleh balas jasa dalam bentuk sewa tanah, tenaga kerja akan memperoleh balas jasa berupa gaji/ upah dan profesional yang memiliki keahlian tertentu akan memperoleh balas jasa dalam bentuk laba (Qardawi, 2004). Islam telah mewajibkan zakat atas kekayaan juga mewajibkan zakat atas pendapatan. Dengan demikian, pendapatan seseorang sangat mempengaruhi niat individu untuk mengeluarkan zakat.

Pendapatan memiliki hubungan mengenai apakah harta tersebut sudah mencapai *nishab* atau belum, disamping pula berpengaruh terhadap besar jumlah zakat yang akan dikeluarkan oleh *muzakki*.

Pengetahuan zakat adalah pemahaman atas konsep yang dipelajari yakni konsep zakat secara umum. Dalam kaitannya dengan pengumpulan dana zakat, sosialisasi tentang zakat mengenai kewajiban sebagai muslim untuk membayar zakat sangat dibutuhkan dan harus terus digalakkan. Karena itu pendidikan zakat dan pemahaman atasnya dapat diberikan kepada seluruh lapisan masyarakat Islam sedini mungkin sehingga pengetahuan zakat memberikan pengaruh terhadap perilaku membayar zakat. Pemahaman yang benar tentang kewajiban zakat atas umat Islam akan menumbuhkan kesadaran umat Islam itu sendiri untuk melaksanakan zakat. Pengetahuan zakat meliputi arti zakat, hukum zakat, kewajiban zakat, prosedur zakat, dan perhitungan zakat.

Kualitas pelayanan atau jasa merupakan suatu cara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan konsumen dan harapan konsumen dapat dipenuhi dengan ketepatan penyalurannya.

Keputusan *muzakki* membayarkan zakatnya melalui LAZ merupakan hasil pemilihan diantara berbagai tempat untuk menunaikan zakat. Keputusan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor tersebut adalah pemahaman agama terhadap kewajiban membayar zakat, bahwa zakat merupakan perintah yang tidak bisa ditawar-tawar. Bahkan banyak ayat Al-Qura'an yang telah menyebutkan perintah menunaikan zakat yang disetarakan dengan ibadah shalat.

Selain itu juga pendapatan yang telah mencapai *nishab* dan haul maka wajib dikenakan zakatnya, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Dan kualitas layanan dalam LAZ dalam menghimpun dan menyalurkan dana zakat kepada *mustahiq*.

Sejauh ini telah ada beberapa penelitian yang membahas keputusan *muzakki* dalam berzakat. Seperti penelitian Aisyah (2020), dengan menggunakan variabel independen kualitas layanan, kepercayaan, pengetahuan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan *muzakki* dalam membayar zakat di Lembaga Amil Zakat Nurul Fikri Zakat Center Area Sampit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas layanan dan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan dan variabel kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat di LAZ. Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Rina (2014), dengan menggunakan variabel independen budaya, motivasi, pemahaman zakat, dan regulasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan *muzakki* dalam membayar zakat Mal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya, motivasi, pemahaman zakat dan regulasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat di baitul mal. Adanya perbedaan hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya menjadikan topik ini penting untuk ditelitikembali.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendapatan, pengetahuan zakat, dan kualitas layanan yang mempengaruhi keputusan *muzakki* dalam membayar zakat melalui Lembaga Amil Zakat. Oleh karena itu peneliti, tertarik mengambil judul "**Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan, dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Muzakki dalam Membayar Zakat Melalui Lembaga Amil Zakat (Studi Masyarakat Kota Malang).**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana pengaruh pendapatan, pengetahuan zakat, dan kualitas layanan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat melalui lembaga Amil Zakat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan,yaitu:

Untuk mengetahui pengaruh pendapatan, pengetahuan zakat dan kualitas layanan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat melalui lembaga Amil Zakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain :

a. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh Lembaga Amil Zakat, dalam hal pengevaluasian, peningkatan, dan pengembangan inovasi promosi dan kreadibilitas lembaga dalam upaya peningkatan dana zakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

Berikut ini adalah beberapa teori yang disajikan penulis sebagai bahan penunjang penelitian yaitu:

2.1.1 Hubungan Zakat dalam Ekonomi

Muhammad Daud Ali menerangkan sembilan tujuan zakat antara lain, pertama; zakat mengangkat derajat fakir miskin. Kedua; membantu memecahkan masalah para *gharimin*, *ibnu sabil* dan para *mustahiq* lainnya. Ketiga, meningkatkan dan membina tali persaudaraan antar sesama umat Islam dan manusia pada umumnya. Keempat, menghilangkan sifat kikir dan tamak terhadap kepemilikan harta. Kelima, menghilangkan sifat dengki dan iri dari hati orang miskin. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa persoalan zakat adalah permasalahan yang sangat mendasar dan penting dalam bahasan ekonomi (Mughniyah,2001).

Secara mikro ekonomi, zakat adalah bagian dari suatu aset produktivitas (*Asset productivity*) ekonomi. Karena zakat memiliki tujuan untuk mengurangi kesenjangan dan kemiskinan serta keadilan ekonomi pada masyarakat bawah. Sementara konsep ekonomi Islam yang melarang adanya praktek riba, monopolistik dan perlunya keseimbangan atau keadilan ekonomi juga secara aplikatif memiliki keterkaitan erat dengan sektor riil. Atau upaya pemulihan ekonomi masyarakat bawah melalui produk-produk usaha ekonomi yang berbasis *profit sharing* (non bunga). Kewajiban yang dikenakan pada setiap pendapatan yang telah mencapai *nishab*, dalam ilmu ekonomi Islam (teori konsumsi) disebutkan, pendapatan selain untuk konsumsi, juga digunakan untuk

zakat, infaq dan shodaqoh (Afzalur,1995).

Teori ini dapat dikembangkan dalam suatu persamaan sebagai berikut:

$$C + Z = a + bY,$$

Dimana artinya pendapatan tidak selamanya untuk konsumsi, tetapi sebagiannya harus difungsikan untuk zakat, infaq dan shodaqoh. Kebijakan Rasulullah, melalui perintah Allah. Tentang kewajiban zakat adalah suatu kebijakan fiskal yang cukup efektif untuk mengatasi tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi. Melalui penyisihan harta sebagai orang (*muzakki*) terhadap sebagian masyarakat (*mustahiq*), maka tingkat kemiskinan masyarakat dengan sendirinya akan mengalami penurunan.

Selain itu oleh pemilik harta, tidak akan ada penimbunan atau penumpukkan kekayaan, yang berakibat pada timbulnya inflasi, karena tingkat permintaan (*demand*), lebih terkonsentrasi pada segelintir orang, nilai *supply* uang melebihi standar permintaan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Mannan, bahwa zakat itu meliputi tiga bidang, yakni bidang moral, sosial dan ekonomi. Dalam bidang moral, zakat mengurangi sifat tamak dan keserakahan si kaya. Di bidang sosial, zakat bertindak sebagai alat yang khas diberikan Islam untuk mengurangi kemiskinan dari masyarakat dan menyadarkan si kaya akan tanggung jawab sosial yang mereka miliki. Pada bidang ekonomi, zakat mencegah penumpukkan kekayaan untuk disebarakan sebelum sempat menjadi besar yang kemudian akan menimbulkan kerugian ditangan pemilikinya (Huda dkk, 2015).

Dengan melihat keterkaitan zakat dan ekonomi, maka zakat tidak hanya sebagai pemenuhan kewajiban seorang muslim. Namun, dana zakat dapat memberikan manfaat bagi *mustahiq*. Akan tetapi masih ada *muzakki* yang acuh terhadap manfaat dari dana zakat yang disalurkan melalui Organisasi Pengelola

Zakat (OPZ). Padahal untuk melihat keberhasilan zakat tidak hanya dilihat dari sisi ditunaikannya kewajiban zakat saja, tetapi dilihat juga seberapa besar manfaat dana zakat yang dibayarkan *muzakki*.

Menurut Qardhawi (2005) bahwa pengaruh zakat sangat signifikan dalam menyelesaikan masalah ekonomi, seperti pengentasan kemiskinan, perluasan kepemilikan dengan memperbanyak volume kepemilikan, mengubah orang-orang miskin menjadi orang yang berkecukupan, merubah dan meningkatkan perekonomian masyarakat kecil. Zakat secara ekonomi mempunyai manfaat, nilai, dan fungsi yang tinggi dalam membantu dan membina *mustahiq* ke arah kehidupan yang lebih baik melalui pemenuhan kebutuhan hidup.

2.1.2 Teori Perilaku Konsumen

Dalam mikro ekonomi, terdapat teori tentang perilaku konsumen dalam kegiatan konsumsi. Dalam teori tersebut tujuan utama seseorang melakukan konsumsi adalah untuk mendapatkan kepuasan atau utilitas. Utilitas sendiri dapat diartikan sebagai kepuasan atau imbalan yang yang dihasilkan suatu produk dibandingkan dengan produk alternatif lain dan merupakan dasar penentuan pilihan konsumsi rumah tangga. Namun dalam penerapan konsep utilitas masih terdapat permasalahan pokok. Pertama, tidak mungkin mengukur nilai *utilitas* secara riil. Kedua, tingkat utilitas antar individu berbeda-beda antara satu dengan yang lain. (Case & Fair, 2007). Dalam memaksimalkan utilitas terdapat aturan khusus untuk semua jenis barang, yakni:

$$\frac{MU_x}{P_x} = \frac{MU_y}{P_y}$$

Dimana MU_x adalah utilitas marginal yang berasal dari konsumsi barang x, dan MU_y adalah utilitas marginal yang berasal dari konsumsi barang y, sedangkan P_x adalah harga-harga per unit barang x dan P_y merupakan harga per unit barang y.

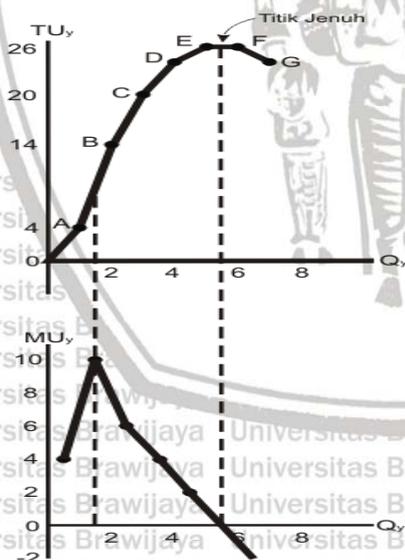
Dalam mempelajari perilaku konsumen, digunakan dua pendekatan utama yaitu pendekatan ordinal dan pendekatan kardinal. Dalam pengukuran utilitas pada masing-masing individu diilustrasikan dengan kedua pendekatan tersebut.

a) Pendekatan Kardinal

Dalam pendekatan ini, tingkat kepuasan atau utilitas dari konsumen diukur berdasarkan harga atau jumlah konsumsi satu barang atau jasa yang dilakukan oleh konsumen. Dalam pendekatan kardinal, satuan utilitas dari mengkonsumsi barang dapat diukur menggunakan total utility, sedangkan tambahan kepuasan dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa disebut dengan marginal utility.

Dalam pendekatan ini, dikenal hukum *diminishing return* di mana semakin banyak konsumsi atas suatu barang atau jasa, maka lama kelamaan akan terjadi penurunan dalam tambahan kepuasan yang diperoleh. Untuk mengilustrasikan pendekatan kardinal, digunakan kurva *marginal utility* sebagai berikut:

Gambar 2.1: Kurva *Marginal Utility*



Sumber: Case & Fair (2007)

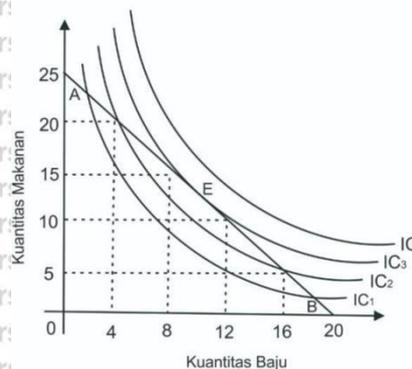
b) Pendekatan Ordinal

Kelemahan pendekatan kardinal adalah pada anggapan yang menyatakan bahwa kepuasan konsumen dari mengkonsumsi suatu barang dapat diukur dengan satuan kepuasan. Pada kenyataannya pengukuran kepuasan konsumen dengan angka sulit dilakukan. Sedangkan pendekatan ordinal mengukur kepuasan konsumen dengan angka ordinal (relatif). Tingkat kepuasan konsumen dengan menggunakan kurva indifferen (kurva yang menunjukkan tingkat kombinasi jumlah barang yang dikonsumsi yang menghasilkan tingkat kepuasan yang sama). Dalam pendekatan ordinal, kita mengenal adanya batas anggaran (*budget constraint*).

Yakni garis yang membatasi tingkat konsumsi dan utilitas dari seseorang. *Budget constraint* sendiri di pengaruhi oleh dua faktor yakni pendapatan dan harga barang yang di konsumsi. Dalam pendekatan ordinal terdapat beberapa asumsidasar:

1. Rasionalitas, artinya konsumen diasumsikan rasional dan berusaha memaksimalkankepuasan.
2. Selera konsumen tercermin dalam kurva indifferen yang terdiri dari banyak kurva indifferen yang tidak saling satu samalain.
3. Kurva indifferen yang letaknya lebih jauh dari titik origin menggambarkan kepuasan konsumen yang lebih tinggi.

Gambar 2.2: Kurva *Indifference*



Sumber: Case & Fair (2012)

Dari kurva di atas menunjukkan adanya *budget constraint* yang ditunjukkan oleh garis A-B, dan utilitas konsumen digambarkan oleh kurva IC.

Semakin ke kanan kurva IC, maka tingkat kepuasan akan semakin tinggi. Namun karena adanya batas anggaran konsumen tidak mampu mencapai kurva IC4.

Adanya *budget constraint* mengharuskan konsumen harus memilih kombinasi konsumsi yang ia inginkan. Grafik di atas memiliki kombinasi konsumsi sebagai berikut:

Tabel 2.1: **Grafik Kombinasi Konsumsi**

Alternatif Kombinasi	Makanan	Pakaian
A	5	20
B	10	16
C	15	12
D	20	8
E	25	4

Sumber: Diolah Peneliti

Dari tabel di atas kita dapat melihat Keputusan konsumen dalam mengkonsumsi kombinasi dari 2 jenis barang atau Keputusan utilitas konsumsi relatif. Keputusan kombinasi konsumsi dari A hingga E yang mampu dicapai oleh konsumen dan masih dalam batas anggaran (*budget constraint*). Sehingga dalam pendekatan ordinal konsumen memiliki Keputusan dalam memaksimalkan utilitasnya dengan memilih kombinasi jumlah konsumsi antara barang X dan Y.

Dalam Islam, faktor utama yang perlu dipertimbangkan yaitu berpedoman pada halal, haram, dan keberkahan suatu barang atau jasa yang dikonsumsi.

Ketika seorang muslim dihadapkan pada dua pilihan dalam penggunaan barang dan jasa, maka seorang muslim harus memperhatikan halal, haram dan keberkahan dari dua pilihan tersebut. Konsumsi dalam Islam sudah diatur kedalam lima prinsip (Mannan, 1995) yaitu:

1) Keadilan

Prinsip ini mengandung makna terkait memperoleh rizki yang halal dan tidak melanggar hukum atau firman Allah SWT.

2) Kebersihan

Dalam prinsip ini diharapkan makanan yang akan dikonsumsi sesuai untuk dimakan dan tidak kotor, sehingga nantinya ditakutkan dapat merusak selera dan dapat menimbulkan penyakit yang dapat mengganggu kesehatan bagi orang yang mengkonsumsinya.

3) Kesederhanaan

Dapat diartikan jika kita mengonsumsi suatu komoditi tidak boleh berlebihan. Sehingga dapat mengonsumsi suatu komoditi secara cukup sesuai dengan kebutuhan.

4) Kemurahan Hati

Dengan kemurahan hati diharapkan setiap muslim untuk memperhatikan saudara dan tetangga sekitar untuk akan rasa berbagi kepada mereka.

5) Moralitas

Melalui moral, umat muslim dituntut agar selalu senantiasa bersyukur atas karunia sehingga nantinya umat muslim akan selalu merasa cukup akan karunia rizki yang diberikan oleh Allah SWT.

Menurut (Kurniati, 2016) terdapat prinsip-prinsip sistem ekonomi Islam dalam menyikapi permasalahan tentang perilaku konsumen. Pertama, hidup hemat dan tidak bermewah-mewahan, bahwa tindakan ekonomi diperuntukkan untuk pemenuhan kebutuhan bukan pemuasan keinginan. Kedua, implementasi zakat yang diwajibkan dan infaq, shadaqah, wakaf, hadiah yang bersifat sukarela, mempunyai perilaku terhadap perilaku konsumen Muslim. Ketiga, menjalankan usaha-usaha yang halal, jauh dari

riba, *maysir*, dan *gharar*, meliputi bahan baku, proses produksi output, hingga proses distribusi dan konsumsi dalam kerangka halal.

Dari prinsip tersebut dapat dilihat perilaku Muslim dalam menyikapi harta benda dan jasa bukanlah tujuan, melainkan agar tercapainya *falah* (kebahagian dunia dan akhirat). Dalam ekonomi Islam kepuasan konsumen bergantung pada nilai agama yang diterapkan terhadap rutinitas kegiatannya yang tercermin dari uang yang dibelanjakannya. Dalam hal ini, seorang konsumen dalam menggunakan hartanya agar tidak boros atau berlebihan. Adanya zakat sebagai konsumsi sosial maka akan membawa keberkahan dan manfaat, dengan munculnya sifat ketentraman, kestabilan, dan keamanan sosial, sehingga ketimpangan sosial dan ekonomi dapat dihilangkan.

Pemilihan teori perilaku konsumen diambil karena dalam teori tersebut terdapat pilihan atas kombinasi jumlah konsumsi dua jenis barang untuk mendapatkan kepuasan yang optimum dari mengkonsumsi dua barang yang ditunjukkan oleh kurva *indifference*. Dalam ekonomi Islam, terdapat variabel tersendiri yang merupakan bagian dari teori perilaku konsumen, yakni variabel *Final Spending* (Mariana, 2016). *Final Spending* ini tidak hanya menghitung konsumsi atas suatu barang atau jasa, namun juga menghitung konsumsi atas hal lain seperti infak dan sodaqoh serta konsumsi yang bertujuan untuk membersihkan harta yaitu zakat. Hubungan antara teori perilaku konsumen dengan zakat terdapat pada keputusan seseorang dalam membayar dana zakatnya guna mencapai utilitas atau kepuasan yang maksimum.

2.1.3 Teori Pendapatan

Laba berarti imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa). Menurut

FASB (*Financial Accounting Standards Board*) menyatakan laba (rugi) sebagai kelebihan (defisit) penghasilan atas biaya selama satu periode akuntansi. Menurut para akuntan laba merupakan kelebihan pendapatan (*surplus*) dari kegiatan usaha, yang dihasilkan dengan antara pendapatan (*revenue*) dengan beban terkait dalam suatu periode yang bersangkutan biasanya dalam waktu tahunan (Triyuwono, 2001).

Jika perusahaan memiliki tujuan untuk mencapai laba ekonomi sebesar mungkin, maka mereka akan berusaha membuat perbedaan sebesar mungkin antara total penerimaan dengan total biaya ekonomi. Laba ekonomi didefinisikan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

dimana:

π = Laba (*profit*)

TR = Total Penerimaan (*revenue*)

TC = Total Biaya (*cost*)

Dalam penelitian ini konteks laba yang digunakan adalah laba usaha. Hal ini disebabkan karena laba usaha dipandang mampu mencerminkan secara langsung kinerja operasional sebuah perusahaan. Komponen laba usaha ini bisa dijadikan alat untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Dengan laba yang diperoleh perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan mengembangkan usaha menuju yang lebih baik.

Dalam konsep islam yang sangat erat kaitannya dengan pembahasan masalah laba yaitu adanya mekanisme pembayaran zakat dan sistem tanpa bunga. Sehubungan dengan zakat, menurut Triyuwono (2006) perusahaan yang berorientasi pada zakat (*zakat oriented*) bukan berarti perusahaan melupakan mencari laba dari sisi ekonomis, tapi pencapaian laba yang maksimal merupakan

sasaran antara dan pencapaian zakat merupakan tujuan akhir (*ultimate goal*).

Menurut Qardhawi (1991) laba harus dapat dijadikan dasar perhitungan zakat.

Zakat atas pendapatan harus terlebih dahulu dikurangkan biaya dan ongkos-ongkos untuk memperoleh pendapatan tersebut, dimana biaya harus dikeluarkan terlebih dahulu baru zakat dikeluarkan dari sisa. Keuntungan penggunaan laba sebagai dasar pembayaran zakat adalah dapat mengurangi masalah-masalah yang berkaitan dengan konflik kepentingan, terjadinya kecurangan dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan dapat diminimalisasi.

2.1.4 Keputusan Muzakki Membayar Zakat

Muzakki adalah individu muslim yang secara syariah wajib menunaikan (membayar) zakat. Perilaku pembayar zakat adalah cara muzakki dalam melakukan kewajiban atas harta yang ada pada dirinya guna menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim.

Suatu organisasi harus mampu untuk memahami perilaku konsumen untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku konsumen adalah kegiatan seseorang dalam membeli dan menggunakan barang atau jasa. Pemasar yang memahami konsumen, harus mengetahui bagaimana konsumen melakukan keputusan pembelian.

1. Pengambilan Keputusan Konsumen

Pengambilan keputusan konsumen pada dasarnya adalah “sebuah proses pemecahan masalah”, kebanyakan konsumen baik konsumen individu maupun organisasi melalui proses mental yang hampir sama dalam memutuskan produk dan merek apa yang akan dibeli. R. Terry mengemukakan “setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan sebagai pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternative yang mungkin.”

Menurut Suharnan, it pengambilan keputusan

adalah “proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan di antara situasi-situasi yang tidak pasti.” Keputusan membeli atau mengonsumsi suatu produk dengan merek tertentu akan diawali oleh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengenalan Kebutuhan

Pengenalan kebutuhan muncul ketika konsumen menghadapi suatu masalah, yaitu suatu keadaan dimana terdapat perbedaan antara keadaan yang diinginkan dan keadaan yang sebenarnya terjadi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengaktifan kebutuhan, yaitu waktu, perubahan situasi, pemilikan produk, konsumsi produk, perbedaan individu dan pengaruh pemasaran.

b. Pencarian Informasi

Pencarian informasi mulai dilakukan ketika konsumen memandang bahwa kebutuhan tersebut bisa dipenuhi dengan membeli dan mengonsumsi suatu produk. Konsumen akan mencari informasi yang tersimpan di dalam ingatannya (pencarian internal). Ada tiga faktor yang menentukan proses pencarian informasi yang ekstensif, faktor risiko produk, karakteristik konsumen, dan faktor situasi.

c. Evaluasi Alternatif,

Evaluasi alternatif adalah proses mengevaluasi pilihan produk dan merek dan memilihnya sesuai dengan yang diinginkan konsumen.

Pada proses evaluasi alternatif, konsumen membandingkan berbagai pilihan yang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Setelah konsumen menentukan kriteria atau atribut dari produk atau merek yang dievaluasi, maka langkah berikutnya konsumen menentukan alternatif pilihan. Setelah melakukan alternatif yang dipilih, selanjutnya konsumen akan menentukan produk atau merek yang akan dipilihnya.

d. Pembelian

Jika konsumen telah memutuskan alternatif yang akan dipilih dan mungkin penggantinya jika diperlukan, maka ia akan melakukan pembelian. Pembelian meliputi keputusan konsumen mengenai apa yang dibeli, apakah membeli atau tidak, kapan membeli, dimana membeli, dan bagaimana cara membayarnya.

e. Perilaku Setelah Pembelian

Setelah mengkonsumsi produk atau jasa, konsumen akan memiliki rasa puas atau tidak puas terhadap produk atau jasa yang dikonsumsi. Kepuasan akan mendorong konsumen membeli dan mengkonsumsi ulang produk tersebut. Sebaliknya, perasaan yang tidak puas akan menyebabkan konsumen kecewa dan menghentikan pembelian kembali dan konsumsi produk tersebut.

1. Keputusan Muzakki Membayar Zakat

Keputusan muzakki Berzakat adalah kesediaan berzakat dengan menuntut adanya kesadaran. Dengan demikian, kesadaran berzakat merupakan sebuah keharusan bagi orang Islam yang diwujudkan melalui upaya memperhatikan hak fakir miskin dan para *mustahiq* (orang yang berhak mendapatkan zakat) lainnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Muzakki dalam Membayar Zakat

Engel, Blackwell dan Miniard menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap keputusan konsumen adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan individu terdiri dari beberapa kategori, yaitu:

- 1) Sumber daya konsumen;
- 2) Pengetahuan;
- 3) Sikap;

4) Motivasi;

5) Kepribadian, nilai yang dianut dan gaya hidup;

b. Pengaruh lingkungan, meliputi:

1) Budaya;

2) Kelas Sosial;

3) Pengaruh Pribadi;

4) Pengaruh Keluarga

5) Situasi;

c. Proses psikologi, terdiri dari:

1) Pengolahan Informasi;

2) Pembelajaran;

3) Perubahan Sikap dan prilaku;

Zakat merupakan salah satu perilaku konsumsi dalam Islam seperti halnya infak dan sedekah pula, sehingga teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dapat juga digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk berzakat.

Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari suatu perbuatan itu disebut keputusan. *Muzakki* yang memutuskan untuk membayarkan zakatnya secara tidak langsung kepada *mustahiq* yaitu melalui Badan dan/atau Lembaga Amil Zakat tentunya disertai dengan faktor-faktor penyebab seperti kualitas layanan lembaga tersebut yang baik dan menimbulkan kepercayaan *muzakki* untuk menjadi loyalitas terhadap lembaga yang bersangkutan serta adanya alternatif berzakat di LAZ sebagai pilihan yang efektif.

Zakat, menjelaskan bahwa Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah lembaga yang berfungsi dalam pelaksanaan, pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Dengan kata lain kedua lembaga tersebut adalah institusi yang memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakatnya. Keberadaan lembaga tersebut memudahkan muzakki untuk menyalurkan zakatnya.

2.1.5 Zakat

a) Pengertian Zakat

Secara umum zakat suatu kewajiban yang bersifat ibadah dan tolong menolong yang dikeluarkan kepada golongan tertentu. Dinamakan zakat karena mengandung harapan untuk mendapat berkah, membersihkan dan melatih jiwa dengan berbagai kebaikan. Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat merupakan kata dasar dari "Zaka" yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik. Dengan demikian, zakat yaitu membersihkan (menyucikan) diri dan hartanya, sehingga pahalanya bertambah, hartanya tumbuh (berkembang), dan membawa berkah (Hafidhuddin, 2002).

Secara istilah syariah zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada orang-orang tertentu dengan syarat-syarat yang ditentukan pula. Zakat merupakan suatu kewajiban dari salah satu rukun Islam dengan mengeluarkan sejumlah harta tertentu untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan dan syarat tertentu.

Perintah untuk membayar zakat disebutkan dalam al-Qur'an, ada

33 kali ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan perintah zakat yang beriringan dengan perintah shalat yang terkandung dalam surat al-Baqarah (2):

43. Zakat dalam surat At-Taubah ayat 103 mengandung pengertian bahwa setiap

muslim yang mempunyai harta benda yang telah mencapai *nishab* wajib membersihkan harta bendanya dengan memberikan sebagian hartanya kepada orang-orang yang berhak (Mughniyah, 2001).

Zakat secara umum terdiri dua macam, yaitu pertama, zakat yang berhubungan dengan jiwa manusia (badan) atau disebut dengan zakat fitrah dan kedua, zakat yang berhubungan dengan harta (zakat *maal*).

Zakat *maal* (harta) adalah bagian dari harta kekayaan seseorang atau badan hukum yang wajib diberikan kepada orang-orang tertentu setelah mencapai jumlah minimal tertentu dan setelah dimiliki selama jangka waktu tertentu pula.

Zakat ini terdiri dari (Zainuri, 2009):

- a. Zakat binatang ternak
- b. Zakat emas dan perak/zakatuang
- c. Zakat kekayaan dagang
- d. Zakat pertanian
- e. Zakat madu dan produksi hewani
- f. Zakat barang tambang dan hasil laut
- g. Zakat pencarian dan profesi
- h. Zakat saham dan obligasi

Zakat mampu memberikan manfaat yang sangat besar baik bagi pemberi maupun penerima zakat, antara lain (Zainuri, 2009):

- a. Zakat dapat menyucikan jiwa dari sifat kikir
- b. Zakat merupakan manifestasi syukur atas nikmat Allah
- c. Zakat mengobati hati dari cinta dunia
- d. Zakat mengembangkan kekayaan bathin
- e. Zakat menarik rasi simpati/cinta.
- f. Zakat mensucikan harta dari bercampurnya dengan hak orang lain.



g. Zakat mengembangkan dan memberkahkan harta.

h. Zakat memperkecil jarak antara si miskin dan si kaya.

Secara umum fungsi zakat dalam segi sosial yaitu dengan adanya pembayaran zakat dapat membantu sesama manusia, sehingga mengurangi kesenjangan antara golongan miskin dan golongan kaya. Sedangkan dalam segi ekonomi, zakat menyediakan mekanisme untuk mendistribusikan kekayaan dalam masyarakat (Putriana, 2018).

b) Syarat Wajib Zakat

Kewajiban mengeluarkan zakat disebutkan sebanyak 36 kali dalam Al-Quran, Para ahli fiqh bersepakat menetapkan beberapa syarat wajib berzakat yaitu :

1. Muslim

Zakat merupakan salah satu rukun Islam. Oleh karena itu zakat hanya diwajibkan bagi kaum Muslim. Diluar Islam maka perbuatan tersebut hanya amal sosial biasa.

2. Merdeka

Menurut jumhur ulama zakat wajib bagi seorang yang memiliki harta secara penuh. Menurut Imam Malik tidak ada kewajiban zakat pada harta milik seorang hamba sahaya, baik atas nama hamba sahaya itu sendiri maupun atas namanya, karena harta milik hamba sahaya tidak sempurna, padahal zakat pada hakikatnya hanya diwajibkan pada harta yang dimiliki secara penuh.

3. Baligh dan berakal sehat

Anak-anak yang belum baligh dan orang-orang yang kehilangan akal sehatnya tidak wajib mengeluarkan zakat, kewajiban zakat tersebut dibebankan kepada walinya atau orang yang mengurus hartanya, seperti anak yatim yang telah memenuhi syarat untuk dikeluarkan zakatnya (Sari, 2006).



4. Milikpenuh

Harta tersebut harus berada dalam pengawasan dan kekuasaannya secara penuh dan dapat diambil manfaatnya secara penuh, atau menurut sebagian ulama harta itu berada di tangan pemiliknya, dan didalamnya tidak tersangkut dengan hak orang lain, serta didapatkan dengan cara yang halal seperti : usaha, warisan, pemberian negara atau orang lain, serta cara-cara lain yang sah (Qhardawi, 2014).

5. Berkembang

Berkembang dalam arti bahwa sifat kekayaan tersebut memberikan keuntungan, menghasilkan pemasukan, keuntungan investasi, dan sejenisnya. Tujuan ditetapkannya syarat ini agar setiap muslim semakin giat untuk memproduktifkan hartanya. Harta yang diproduktifkan akan selalu berkembang dari waktu ke waktu (Qardhawi2014).

6. Mencapai *nishab*

Harta yang mencapai *nishab* artinya harta tersebut telah mencapai batas minimal dari harta yang wajib dizakati. Persyaratan adanya *nishab* ini merupakan suatu kemaslahatan sebab zakat itu diambil dari orang yang kaya dan diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu, seperti fakir dan miskin (salah satu *mustahiq* zakat). Indikator kemampuan itu harus jelas, dan *nishab*lah indikator kejelasan tersebut.

7. Lebih dari kebutuhanpokok

Sebagian ulama mazhab Hanafi mensyaratkan kewajiban zakat dikeluarkan setelah terdapat kelebihan dari kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan tersebut, meliputi: kebutuhan primer, misalnya sandang, pangan, dan papan. Syarat ini diperlukan agar orang-orang yang dikenakan wajib zakat itu memang benar-benar orang yang mampu dan telah terpenuhi kebutuhan pokoknya secara layak.



8. Bebas dari hutang

Orang yang memiliki hutang yang besarnya sama atau mengurangi *senishab* yang harus dibayar pada saat yang bersamaan, maka harta tersebut tidak wajib zakat. Dengan demikian zakat tidak wajib atas seseorang yang memiliki hutang, karena hak orang yang member hutang lebih dahulu masanya dari pada hak zakat (Qardhawi, 2014).

9. Mencapai haul

Mencapai haul artinya bahwa harta tersebut telah mencapai batas waktu bagi harta yang wajib dizakati, yaitu telah mencapai masa satu tahun. Haul hanya berlaku bagi harta-harta tertentu, seperti perdagangan, peternakan, emas, dan perak. Sedangkan untuk hasil pertanian, buah-buahan dan barang temuan tidak ada haulnya.

c) Jenis harta wajibzakat

Selain penetapan pembagian harta-harta zakat yang dizakati terdapat dalam Al-Quran, hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari menyebutkan pula macam-macam benda yang ditarik zakatnya (Kaaf, 2002) jika disimpulkan dapat dibagi beberapa bagian, yaitu :

1. Emas dan perak

Pada emas dan perak diwajibkan zakat. *Nishab* perak adalah 200 dirham atau setara dengan 624 gram, dimasa Nabi ini berlaku sebagai mata uang. *Nishab* emas sebesar 20 dinar setara dengan 93,6 gram. *Nishab* emas pada masa itu 20 dinar = 10 dirham. Maka zakat yang wajib dikeluarkan dari kepemilikan emas dan perak sebesar 2,5 % dari jumlah uang.

2. Tanamandanbuah-buahan

Zakat tanaman dan buah-buahan itu tidak wajib di zakati, kecuali sudah mencapai 5 *wassaq* setelah dibersihkan dari jerami dan kulitnya. Jika belum dibersihkan dan masih tertinggal kulitnya, maka diisyaratkan untuk mencapai 10 *wassaq*.

Kadar kewajiban mengeluarkan zakatnya berbeda-beda tergantung dengan pengairannya, jika tanpa mengurangi alat irigasi maka wajib zakatnya 10%, tapi apabila menggunakan alat irigasi maka wajib zakatnya 5%. Zakat diwajibkan pada gandum, tepung, kurma, dan anggur.

Sedangkan selain empat jenis tersebut yang tidak mempunyai nilai sama, tidak boleh dimisalkan dengan keempat jenis tersebut.

3. Peternakan

Hasil yang didapatkan berasal dari hewan ternak yang dipelihara selama setahun dan yang mana dipeliharanya hewan tersebut bukan bertujuan untuk dipekerjakan sebagai tenaga pengangkutan. Binatang ternak diantaranya yaitu unta, sapi, kambing, dan binatang sejenis yang sama dengan ketiga binatang tersebut. Termasuk binatang hasil kawin silang. Zakat sapi dikeluarkan setiap jumlah 30 ekor sapi zakatnya seekor anak sapi jantan atau betina berumur tahun, dan setiap 40 ekor, zakatnya seekor sapi betina berumur 2 tahun. Zakat kambing (domba) dikeluarkan apabila telah mencapai 40 ekor sampai 120 ekor, maka zakatnya 1 ekor kambing, dan setiap jumlahnya bertambah 100 ekor maka wajib zakat yang dikeluarkan adalah 1 ekor kambing (domba).

Mengenai *nishab* zakat unggas dan ikan zakatnya apabila ternak unggas dan ikan hanya digunakan untuk dikonsumsi atau dimakan langsung maka tidak wajib zakat. Tetapi apabila dilihat dari segi usaha yang menghasilkan dan berkembang maka wajib dikeluarkan zakatnya. Maka *nishab* ternak unggas dan perikanan apabila ternak itu telah mencapai 93,6 gram, berarti telah mencapai *nishabnya* dan wajib dilekuarkan zakatnya sebesar 2,5%.

4. Barang-barang Perdagangan atauPerniagaan

Zakat perniagaan adalah kekayaan yang dimiliki dari hasil perdagangan. Barang-barang yang dimaksud ialah bukan mata uang yang merupakan harta dengan berbagai macam jenisnya. Seorang pedagang muslim, jika tempo zakatnya telah sampai, harus menggabungkan seluruh kekayaan; modal, laba, simpanan, dan piutang yang diharapkan bisa kembali, lalu mengosongkan semua dagangannya dan menghitung semua barang ditambah dengan uang yang ada, baik yang digunakan untuk perdagangan maupun tidak, ditambah lagi dengan piutang yang diharapkan bisa kembali, kemudian mengeluarkan zakatnya sebesar 2,5%. *Nishab* perniagaan atau perdagangan dikeluarkan zakatnya setelah sampai *nishab* senilai 93,6 gram emas dan zakatnya sebesar 2,5%.

d) Mustahik Zakat

Mustahik zakat adalah orang-orang yang berhak menerima zakat, mustahik terdiri dari 8 golongan, sebagaimana yang telah ditetapkan Allah dalam surat At-Taubah : 60, diantaranya :

1. Fakir; orang yang tidak memiliki barang yang berharga,kekayaan dan usaha sehingga dia sangat perlu ditolong keperluannya (Khasanah,2010). Menurut pemuka ahli Tafsir (Tabari), yang dimaksud dengan Fakir di sini adalah orang yang dalam kebutuhan, namun dapat menahan diri dari meminta-minta (Qardhawi,2014).

2. Miskin; yang dimaksud miskin dalam persoalan zakat adalah orang yang

mempunyai barang yang berharga atau pekerjaan yang dapat menutup kebutuhan hidupnya, namun tidak mencukupinya. Seperti orang yang memerlukan 10 *dirham*, namun hanya memiliki 5 atau 6 *dirham* saja (Khasanah,2010)

3. Amil; yang dimaksud dengan amil adalah orang yang diberi amanat untuk mengumpulkan zakat, menyimpannya, membagikannya kepada yang berhak dan mengerjakan pembukuannya.

4. Mualaf , yang dimaksud dengan mualaf disini terdapat 4 macam yaitu:

a. Orang yang sudah masuk Islam tetapi imannya masih lemah, maka diperkuat dengan memberizakat.

b. Orang yang telah masuk Islam niat dan imannya cukup kuat, dan ia terkemuka di kalangan kaumnya, dia diberi zakat dengan harapan kawan-kawannya akan tertarik masuk Islam.

c. Mualaf yang dapat menghentikan kejahatan kaum kafirdisampingnya.

d. Mualaf yang dapat mengatasi kejahatan orang yang membangkan membayar zakat.

5. Budak

Budak yang dibeli yang diberikan kebebasan usaha mengumpulkan kekayaan agar dapat menebus dirinya untuk merdeka. Untuk golongan ini di Indonesia tidak ada dan belum ada penjelasan dari ulama Indonesia bahwa bagian untuk golongan ini dapat dialokasikan ke *asnaf* lainnya.

6. Orang yang berhutang

Orang yang berhutang dapat digolongkan menjadi 3 macam yaitu :

a. Orang yang meminjam untuk menghindari fitnah atau mendamaikan pertikaian atau permusuhan.

b. Orang yang meminjam untuk keperluan diri sendiri atau keluarganya untuk hajat yang mubah.

c. Orang yang meminjam karenatanggungan.

7. *Fii Sabilillah*

Fii sabilillah yang dimaksud yaitu jalan yang dapat menyampaikan sesuatu kepada ridha Allah baik berupa ilmu maupun amal. Pada zaman sekarang *sabilillah* dapat diartikan membiayai syiar Islam dan mengirim mereka ke lokasi non muslim untuk menyiarkan agama.

8. *Ibnu sabil*

Yaitu orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dari negara dimana dikeluarkan zakat atau melewati negara itu. Akan diberikan zakat jika memang diinginkan dan perjalanan tersebut bukan untuk melakukan kejahatan atau kemaksiatan.

e) **Muzakki Zakat**

Muzakki adalah orang yang dikenai kewajiban membayar kewajiban zakat atas kepemilikan harta yang telah mencapai *nishab* dan *haul*. Menurut UU No. 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, *muzakki* adalah orang atau badan yang dimiliki oleh orang Muslim yang berkewajiban menunaikan zakat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *muzakki* dalam membayar zakat menurut Mukhlis dan Beik (2013:91) adalah:

1. Keimanan, misalnya sholat fardhu lima kali dalam satu hari, rutin membaca Al-Quran, kewajiban berzakat, kemampuan menghitung zakat, rutin ikut pengajian dan meninggalkan segala larangan Allah.
2. Penghargaan, misalnya agar disebut dermawan, agar mendapat kemudahan rezeki dan sambutan dari lingkungan yang baik.
3. Altruisme, misalnya perasaan iba terhadap fakir miskin, zakat sebagai upaya bersyukur, membersihkan harta, kegemaran membantu fakir miskin dan perasaan bersalah jika tidak membayar zakat.

4. Kepuasan diri, misalnya kegemaran meningkatkan kondisi ekonomi fakir miskin, menyadari bahwa ada hak orang lain dalam harta pribadi, dan berperan menjadi contoh yang baik bagi oranglain.

5. Organisasi, misalnya tingkat kecakapan lembaga zakat, lembaga zakat yang transparan, kenyamanan membayar zakat di lembaga zakat, sosialisasi melalui media massa, elektronik atau langsung, dan pemotongan gaji melalui institusi tempat seseorang bekerja

f) Pengelolaan Zakat

Berdasarkan UU 23 tahun 2011 dinyatakan bahwa pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat (Hanafi, 2013).

Istilah pengelolaan berasal dari kata mengelola yang berarti mengendalikan atau menyelenggarakan. Sedangkan tren pengelolaan berarti proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, atau dapat juga diartikan proses pemberian pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Pemahaman definisi tersebut bahwa pengelolaan menyangkut proses suatu aktifitas. Dalam kaitannya dengan zakat, proses tersebut meliputi sosialisasi zakat, pengumpulan zakat, pendistribusian dan pendayagunaan dan pengawasan.

Dengan demikian yang dimaksud pengelolaan zakat adalah proses dan pengorganisasian sosialisasi, pengumpulan, pendistribusian, dan pengawasan dalam pelaksanaan zakat. secara efektif dan efisien (Khasanah,2010).

Di Indonesia, permasalahan tentang zakat telah diatur dalam Undang - Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat yang kemudian diikuti dengan Keputusan Menteri Agama No. 581 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan UU No. 38 Tahun 1999 dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji No. D/291 tahun 2000.

Tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat. Dalam UU tersebut telah ditegaskan bahwa Lembaga Amil Zakat yang ada di Indonesia adalah Badan Amil Zakat yang dikelola oleh negara dan Lembaga Amil Zakat yang di kelola oleh Swasta. Tentunya dengan adanya aturan-aturan tersebut, pengelolaan zakat yang dilakukan oleh organisasi pengelola zakat diharapkan bisa lebih baik dengan kian meningkatnya kepercayaan masyarakat (*Muzakki*) kepada organisasi pengelola zakattersebut (Khasanah, 2010). Prinsip organisasi pengelola zakat, ada 4 yaitu:

1. Independen; dikelola secara independen, artinya lembaga ini tidak mempunyai ketergantungan kepada orang-orang tertentu atau lembaga lain. Lembaga yang demikian akan lebih leluasa dalam memberikan pertanggung jawaban kepada masyarakat pemberidana.
2. Netral; karena dibiayai oleh masyarakat, artinya lembaga ini adalah milik masyarakat, sehingga dalam menjalankan kegiatannya lembaga tidak boleh hanya menguntungkan golongan tertentu saja.
3. Tidak diskriminatif; dalam mendistribusikan dananya tidak boleh mendasarkan pada perbedaan suku atau golongan, tetapi selalu menggunakan parameter-parameter yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara syariah maupun manajemen.

4. Tidak berpolitik praktis; hal ini dilakukan agar donatur dari partai lain yakin

bahwa dana itu tidak digunakan untuk kepentinganpartaipolitik.

Di Indonesia, berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 581 Tahun 1999,

dikemukakan bahwa lembaga zakat harus memilik persyaratan teknis, yaitu:

- a. Berbadan hukum
- b. Memiliki data Muzakki dan mustahik
- c. Memiliki programkerja
- d. Memiliki pembukuan
- e. Bersedia untuk diaudit

Persyaratan tersebut tentu mengarah pada profesionalitas dan transparansi dari setiap lembaga pengelola zakat dengan demikian, diharapkan masyarakat akan semakin bergairah menyalurkan zakatnya melalui lembaga pengelola (Hafidhuddin, 2002). Pengelolaan zakat yang dilakukan oleh lembaga pengelola zakat, terutama yang memiliki kekuatan formal, memiliki beberapa keuntungan, diantaranya:

1. Untuk menjamin kepastian dan disiplin pembayarzakat.
2. Untuk menjaga perasaan rendah diri para *mustahiq* zakat apabila berhadapan langsung untuk menerima zakat dari *Muzakki*.
3. Untuk mencapai efisien dan efektivitas, serta sasaran yang tepat dalam penggunaan harta zakat menurut skala prioritas yang ada pada suatutempat.
4. Untuk memperlihatkan siar Islam dalam semangat penyelenggaraan pemerintahan yangIslami.

Dalam proses pengelolaan zakat dapat direalisasikan dengan sungguh-sungguh, tentu saja ini perlu didukung dengan manajemen yang baik, seperti pernah dilakukan pada masa awal-awal Islam. Pengelolaan zakat secara efektif dan efisien, perlu di-*manage* dengan baik.

Karena itu, dalam pengelolaan zakat memberikan penerapan fungsi

menejemen modern.dengan adanya menegemen pengalokasian zakat agar lebih

efektif dalam mengalokasikan dana zakat untuk para *mustahiq*, dimana dapat diketahui bahwa dengan adanya manajemen zakat dapat dikelola dengan baik dan bisa diketahui masalah-masalah dari pengelola maupun *mustahiq* dan mampu mengetahui apakah pengelokasian tersebut sudah tepat atau masih perlu adanya pembinaan.

g) Lembaga Amil Zakat

Menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 581 tahun 1999, yang dimaksud Lembaga Amil Zakat adalah institusi pengelolaan zakat yang sepenuhnya dibentuk atas prakarsa masyarakat dan oleh masyarakat yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan, sosial, dan kemaslahatan umat Islam (Rusli, 2013:73).

Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah organisasi pengelola zakat yang dibentuk sepenuhnya atas prakarsa masyarakat dan merupakan badan hukum tersendiri, serta dikukuhkan oleh pemerintah. Pengelolaannya harus berdasarkan empat prinsip, yaitu independen, netral, tidak berpolitik, dan tidak bersifat diskriminatif (Triyawan dan Aisyah, 2016:62).

Amil adalah orang-orang yang ditugaskan (oleh imam atau pemerintah) mengambil, menuliskan, menghitung, dan mencatat zakat yang diambilnya dari para *muzakki* untuk kemudian diberikan kepada yang berhak menerimanya. Peran amil tersebut saat ini dijalankan oleh BAZ atau LAZ (Novianto dan Nafik, 2014:230).

Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu mengumpulkan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.

Pembentukan LAZ wajib mendapat izin menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh menteri. Izin pembentukan LAZ harus memenuhi persyaratan:

- 1) Teraftar sebagai organisasi kemasyarakatan Islam yang mengelola bidang pendidikan, dakwah dan sosial.
- 2) Berbentuk lembaga berbadan hukum:
 - a. Mendapat rekomendasi dari BAZNAS.
 - b. Memiliki pengawassariat.
 - c. Memiliki kemampuan teknis, administratif dan keuangan untuk

melaksanakan kegiatan.

d. Bersifat nirlaba.

e. Memiliki program untuk mendayagunakan zakat bagi kesejahteraan umat.

f. Bersedia diaudit syariah dan diaudit keuangan secara berkala.

2.2 Pendapatan

Pendapatan ialah tambahan harta yang diperoleh dari sumber yang diketahui dan bersifat tetap. Sumber pendapatan dapat bersifat material seperti misalnya tanah, atau non material seperti pekerjaan atau bias juga dari keduanya.

Pendapatan pada dasarnya merupakan timbal balik yang diterima pemilik faktor produksi atas hasil kerjanya dalam proses produksi.

Masing-masing faktor produksi seperti tanah akan memperoleh balas jasa dalam bentuk sewa tanah, tenaga kerja akan memperoleh balas jasa berupa gaji/upah dan professional yang memiliki keahlian tertentu akan memperoleh balas jasa dalam bentuk laba (Qardawi, 2004).

Gaji merupakan balas jasa dalam bentuk uang yang diterima seorang pegawai yang bekerja dalam mencapai tujuan organisasi. Sedangkan upah merupakan kata lain dari gaji yang biasanya ditujukan kepada pegawai tertentu, salah satunya yaitu pegawai bagian operasi.

Dilihat dari pemanfaatan tenaga kerja, pendapatan berasal dari balas jasa berupa upah atau gaji disebut pendapatan tenaga kerja (*labour income*), sedangkan pendapatan dari selain tenaga kerja disebut dengan pendapatan bukan tenaga kerja (*non labour income*). Sulit untuk membedakan antara pendapatan tenaga kerja dan bukan tenaga kerja, karena nilai output tertentu umumnya terjadi atas kerjasama dengan faktor produksi lain (Sunuharyo, 1982).

Oleh karena itu perhitungan migrant dipergunakan beberapa pendekatan yaitu tergantung pada lapangan pekerjaan. Untuk yang bekerja dan menerima balas jasa berupa upah atau gaji dipergunakan pendekatan pendapatan (*income approach*), bagi yang bekerja sebagai pedagang, pendapatannya dihitung dengan melihat keuntungan yang diperolehnya. Untuk yang bekerja sebagai petani, pendapatannya dihitung dengan pendekatan produksi (*production approach*).

Dengan demikian berdasarkan pendekatan diatas dalam pendapatan pekerja imigrant telah terkandung balas jasa untuk keahlian yang dimilikinya (Muliadi,2018).

Terdapat beberapa penjelasan mengenai hubungan antara konsumsi dengan pendapatan. Apabila tingkat pendapatan meningkat maka konsumsi juga meningkat, tetapi dengan proporsi yang lebih kecil. Islam telah mewajibkan zakat atas kekayaan dan juga mewajibkan zakat atas pendapatan. Contoh kewajiban zakat atas hasil perternakan, hasil pertanian dan juga pendapatan hasil pekerjaan(Hendrie,2003).

Dengan demikian, pendapatan seseorang sangat mempengaruhi untuk mengeluarkan zakat, karena pendapatan memiliki hubungan terkait apakah harta tersebut sudah mencapai *nishab* atau belum, dan pendapatan berpengaruh terhadap besarnya jumlah zakat yang akan dikeluarkan oleh *muzakki*.

2.3 Pengetahuan Zakat

Dalam Islam pengetahuan diistilahkan dengan *Al-ilmu* yang mempunyai dua pengertian, pertama pengetahuan yang berasal dari wahyu Allah untuk mengenal-Nya dan kedua, pengetahuan yang diperoleh manusia itu sendiri melalui pengalaman (empiris), rasional dan intuisi pembelajaran dapat mencakupi perubahan-perubahan perilaku yang timbul bedasarkan pengalaman, sebagian besar perilaku seseorang ditentukan melalui proses pembelajaran, dimanapembelajaran akan menjadi sebuah pengetahuan yang akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang termasuk perilaku *muzakki*.

Pengetahuan zakat adalah sebagai ajaran agama Islam, dalam konteks ibadah ke-Tuhan (*ilahiyyah*) merupakan perintah tetap. Namun dalam konteks kemanusiaan (*muamalah*), zakat dipandang sebagai fenomena pembebasan dan instrument keadilan. Menurut Pangestu (2017) indicator pengetahuan zakat antara lain:

1. Arti Zakat

Zakat adalah kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah bagi setiap kaum muslim yang memiliki harta lebih dengan memenuhi bebarapa syarat yang telah

ditetapkan oleh Allah, untuk disalurkan dan diserahkan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya (Mukhlis,2018).

2. Hukum zakat

Zakat merupakan salah satu dari rukun islam dan termasuk dalam pondasi Islam. Maka hukumnya adalah wajib bagi muslim yang telah memenuhi persyaratan untuk mengetahui hukumnya. Dasar hukum kewajiban berzakat adala Al-Quran, As Sunnah dan *Ijma*, . Dalam Al-Quran , Allah berfirman yang artinya

“padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakatdan yang demikian itulah agama yang lurus”. (QS. Al-Bayyinah:5).

3. Kewajiban zakat

Zakat hukumnya wajib bagi seorang muslim. Zakat tidak hanya mempunyai dimensi vertikal namun zakat juga memiliki dimensi horizontal. Dikarenakan tujuan zakat selain sebagai perwujudan keimanan kepada Allah. Zakat juga memiliki beberapa fungsi dan tujuan, yaitu fungsi sosial ekonomi sebagai perwujudan solidaritas sosial, untuk meningkatkan rasa keadilan dan kemanusiaan, mempererat persaudaraan dalam islam, pemersatu umat, sebagai rasa peduli orang kaya terhadap orang miskin, mewujudkan kondisi masyarakat yang sejahtera dan aman, rukun, damai, dan harmonis sehingga pada akhirnya akan menciptakan situasi yang aman sentosa (Nur, 2018).

4. Perhitungan zakat

Mubarok (2016), mengatakan terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan dalam menentukan nisab kadar dan waktu mengeluarkan zakat. Hal ini sangat bergantung pada *qiyas* (analog) yang dilakukan. Pertama, jika dianalogikan pada zakat perdagangan, maka *nishab*, kadar, dan waktu, mengeluarkannya sama dengannya dan sama pula dengan zakat 2,5% dan waktu mengeluarkan setahun sekali setelah dikurangi kebutuhan pokok.

Kedua, jika dianalogikan pada zakat pertanian, maka *nisab*-nya senilai 653 kg padi atau gandum kadar zakatnya sebesar 5% dan dikeluarkan pada setiap mendapatkan gaji atau penghasilan. Ketiga, jika dianalogikan pada zakat *rikaz*,

maka zakatnya sebesar 20% tanpa ada *nishab* dan dikeluarkan pada saat menerimanya.

5. Prosedurzakat

Menurut mubarak (2016) harta yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah milik sempurna, cukup *senishab*, melebihi kebutuhan pokok, bebas dari hutang, haul (melewati satu tahun), harta itu berkembang.

2.4 Kualitas Layanan

Kualitas adalah tingkat mutu yang diharapkan, dan pengendalian keragaman dalam mencapai mutu tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lainnya, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun (lovekotler, 2008)

Kualitas pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang ditawarkan oleh suatu pihak ke pihak lain berupa tingkat mutu atau keunggulan seperti yang diharapkan oleh konsumen untuk memenuhi keinginan atau kebutuhannya.

Menurut Parasuraman dalam Tjiptono (2009) beberapa dimensi kualitas layanan sebagai berikut :

1. Bukti langsung meliputi fasilitas fisik, perlengkapan pegawai, dan sarana komunikasi.
2. Kehandalan yaitu kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan.
3. Daya tanggap yaitu keinginan para staf dan karyawan untuk membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan dengantanggap.
4. Jaminan menyangkut pengetahuan, kemampuan, kesopanan, dan sifat dipercaya yang dimiliki para staf, bebas dari bahaya, resiko, atau keraguan.
5. Empati meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan memahami kebutuhan parapelanggan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti menggunakan lima penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian tentang “Pengaruh Tingkat Pendapatan, Pengetahuan Zakat, dan Kualitas Layanan terhadap Keputusan Muzakki dalam Membayar Zakat melalui Lembaga Amil Zakat (Studi Masyarakat Kota Malang)”. Penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam mengkaji permasalahan yang menjadi tujuan penelitian ini. Adapun kajian dahulu dapat ditampilkan sebagai berikut:

Table 2.2: Penelitian Terdahulu

No.	Nama Pengarang, Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Mukhlis Mohammad Nur, Zulfahmi (2018) “Pengaruh Pengetahuan, Pendapatan dan Kepercayaan terhadap Minat Muzakki dalam membayar zakat di Baitul Mal Kota Lhokseumawe	Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh pengetahuan, pendapatan, dan kepercayaan muzzaki terhadap Keputusan mereka untuk membayar zakat di Baitul Mal, Lhokseumawe.	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen yang diidentifikasi sebagai Pengetahuan (X1), pendapatan (X2), dan kepercayaan (X3) secara simultan berpengaruh independen yang diidentifikasi sebagai Keputusan muzakki dalam membayar zakat di BaitulMal, Lhokseumawe (Y). Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan (X1) dan kepercayaan (X3) secara parsial memengaruhi Keputusan muzakki dalam membayar zakat, sementara pendapatan (X2) tidak memengaruhi Keputusan.
2.	M. Abdul Rauf (2011) “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Membayar Zakat di Rumah Zakat Cabang Semarang.”	Untuk menganalisis faktor-faktor minat masyarakat membayar zakat di rumah zakat	Regresi Linier	Kepercayaan religiusitas dan pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat masyarakat membayar zakat di rumah zakat cabang Semarang.

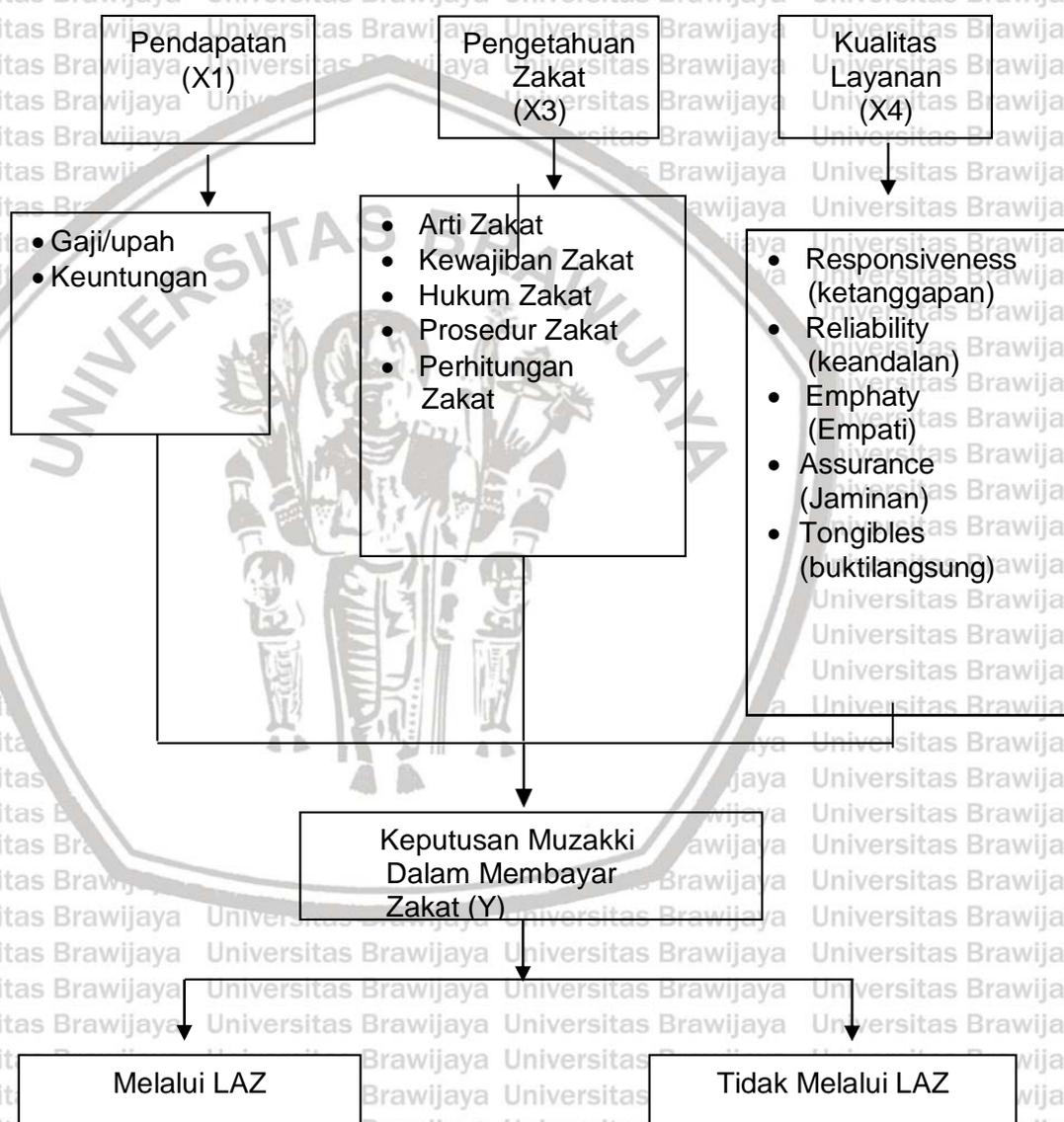
No.	Pengarang, Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
3.	Rina Rizkia, M. Arfan, dan M. Shabri (2014), "Pengaruh Faktor Budaya, Motivasi, Regulasi, dan Pemahaman Tentang Zakat Terhadap Keputusan Muzakki Untuk Membayar Zakat Maal (Studi Para Muzakki di Kota Sabang.)"	untuk menguji pengaruh faktor budaya, motivasi, regulasi dan pemahaman tentang zakat terhadap keputusan muzakki	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan Secara simultan keempat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan muzakki untuk membayar zakat di Kota Sabang. Secara parsial faktor budaya, motivasi, regulasi, pemahaman tentang zakat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan muzakki untuk membayar zakat di Kota Sabang
4.	Salmawati, Meutia Fitri (2018), " <i>Pengaruh Tingkat Pendapatan, Religiusitas, Akuntabilitas, dan Kualitas Layanan terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat di Baitul Mal Kota Banda Aceh</i> "	untuk menguji faktor-faktor yang menentukan Keputusan muzakki untuk membayar zakat dalam lembaga. Faktor-faktor tersebut adalah pendapatan, religiusitas, akuntabilitas, dan kualitas layanan	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan, religiusitas, akuntabilitas, dan kualitas layanan berpengaruh positif terhadap Minat muzakki pada baitul mal, Banda Aceh.
5.	Yulinda Isnaini (2018), "Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Tingkat Pendapatan, Tingkat Keimanan dan Kepercayaan Terhadap Motivasi Muzakki Profesi (Studi Kasus di Rumah Zakat Semarang)."	untuk mengetahui pengaruh pendapatan, pengetahuan, dan tingkat keimanan dan kepercayaan terhadap motivasi muzakki	Analisis Regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan tentang zakat, tingkat pendapatan, tingkat keimanan dan kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi membayar zakat profesi di Rumah Zakat Semarang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam mengetahui berbagai keputusan *muzakki* dalam berzakat dan jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek, lokasi dan variabel independen yang digunakan. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan antara lain pendapatan, pengetahuan zakat, dan kualitas layanan.

2.6 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain sehingga tujuan dari arah penelitian diketahui dengan jelas. Kerangka penelitian ini digunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap masalah yang akan dibahas. Adapun kerangka konseptual yang dikembangkan dalam model ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.3: Kerangka Pikir



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2020

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pernyataan penelitian (Prasetyo dan Lina, 2005). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

Hipotesis berupa pernyataan mengenai konsep yang dapat dinilai benar atau salah jika menunjuk pada suatu fenomena yang diamati dan diuji secara empiris. Fungsi dari hipotesis yaitu sebagai pedoman untuk dapat mengarahkan penelitian agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 = Pendapatan diduga berpengaruh positif terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat melalui Lembaga Amil Zakat.

H2 = Pengetahuan zakat diduga berpengaruh positif terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat melalui Lembaga Amil Zakat.

H3 = Kualitas pelayanan diduga berpengaruh positif terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat melalui Lembaga Amil Zakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dikarenakan data yang digunakan diambil langsung dari lapangan atau masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif dapat disimpulkan sebagai metode yang berlandaskan positivisme. Digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan objek penelitian maupun hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2012), deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa membuat analisis dan membuat kesimpulan yang umum.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di Kota Malang. Responden dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kota Malang yang membayar dana zakat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2020.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan pada peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2016). Sedangkan sampel yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh

populasi tersebut (Sugiono, 2016). Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kota Malang. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah populasi masyarakat Muslim Kota Malang yakni sebesar 833.858 jiwa.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiono, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan teknik sampel ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa responden adalah orang yang diperkirakan wajib zakat. Dalam penelitian ini responden dipilih memiliki kriteria yaitu *muzakki* yang berdomisili di Kota Malang, membayarkan zakat *maal* di Lembaga formal maupun informal.

Pengambilan sampel dilakukan dengan membagikan kuisisioner kepada 100 responden. Namun responden yang mengisi kuisisioner hanya sebesar 33 responden. Jumlah 33 sampel diambil karena sudah memenuhi kriteria sampel minimum sebesar 30, sebagaimana disebutkan oleh Cohen (2007), "semakin besar sample dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel." Jika menggunakan jumlah sampel yang proposional terhadap jumlah penduduk muslim sulit dilakukan karena dalam data jumlah penduduk Muslim Kota Malang tidak terpecah antara penduduk muslim yang membayar zakat (*muzakki*), dan yang menerima zakat (*mustahiq*).

3.4 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel dependen dan independen. Kedua variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut :

3.4.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)(Y)

Variabel dependen atau variabel terikat sering disebut juga sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan *muzakki* dalam membayar zakat melalui Lembaga Amil Zakat.

3.4.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)(X)

Variabel independen atau variabel bebas, variabel ini sering juga disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendapatan (X1), pengetahuan zakat (X2), kualitas layanan (X3).

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel berisikan indikator-indikator dari suatu variabel dan masing-masing variabel diberi batasan serta diukur sehingga menjadi jelas (Darma dkk, 2017). Definisi operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 3.1: Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
Pendapatan (X1)	penghasilan yang diterima seseorang atas usahanya atau pekerjaannya.	– Gaji/upah – Keuntungan	Skala Rasio
Pengetahuan Zakat (X2)	Pengetahuan Muzakki adalah sesuatu yang diketahui, dimengerti dan dipahami tentang zakat, berdasarkan hasil belajar atau pengalaman seseorang tentang kewajiban seorang muslim membayar zakat.	– Artizakat – Hukum zakat – Kewajiban zakat – Prosedur zakat – Perhitungan zakat	Skala Likert
Kualitas layanan (X3)	suatu prosedur pelayanan terbaik yang dapat diberikan oleh amil kepada para muzakki melalui lima aspek pelayanan.	–Keandalan (<i>Reliability</i>) –Daya tanggap –(<i>Responsibility</i>) –Jaminan (<i>Assurance</i>) –Empati (<i>Emphaty</i>) –Buktifisik (<i>Tangible</i>)	Skala Likert
Keputusan (Y)	Dorongan internal dan eksternal yang berhubungan dengan sikap untuk memutuskan memenuhi kewajiban zakat.	–Variabel Dummy Yaitu, Y=1 untuk yang menyalurkan zakat di LAZ Kota Malang –Y=0 untuk yang menyalurkan zakat –di tempat lain.	Selain di LAZ Kota Malang

Sumber: Berbagai Sumber Diolah, 2020

3.6 Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

3.6.1 Data Primer

Data primer adalah data yang di dapat dari sumber pertama baik individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Sugiono, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer dengan memberikan kuesioner kepada responden. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, pengetahuan zakat, dan kualitas layanan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat melalui Lembaga Amil Zakat Kota Malang.

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiyono, 2005). Data sekunder penelitian ini diambil dari instansi pemerintah dan penelitian terdahulu. Sumber data lain yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui riset pustaka, informasi-informasi pendukung dari berbagai media cetak maupun elektronik juga membantu penyediaan penelitian ini.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara pengambilan informasi di dalam suatu penelitian. Metode yang dipakai untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan beberapa cara, yaitu:

3.7.1 Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2014), kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang dibuat sendiri

oleh peneliti. Instrumen dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat dengan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrument angket atau kuesioner dengan pemberian skor. Kuesioner pada penelitian ini diberikan kepada para masyarakat muslim kota Malang yang membayar zakat.

Tabel 3.2: **Model Skala Likert**

Simbol	Alternatif Jawaban	Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
RR	Ragu-Ragu	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Model skala *likert* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pernyataan positif dan menggunakan skala 5 point. Setelah skor didapatkan kemudian mengubah data ordinal menjadi data interval menggunakan metode suksesif interval atau *Method of Successive Interval (MSI)*.

3.7.2 Studi Kepustakaan

Mengumpulkan data dari buku-buku, internet maupun literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3.7.3 Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, buku harian, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang berkaitan

Dengan obyek penelitian (Ghazali, 2005). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan benda-benda tertulis seperti data, dokumen, dan sebagainya.

3.8 Metode Analisis Data

Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat menggambarkan fenomena yang ingin diukur dan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap kuisioner yang akan digunakan instrumen pengumpulan data.

3.8.1 Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiono, 2016). Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan rumus *corrected item correlation*, suatu item pernyataan dikatakan valid jika *corrected item-total correlation* (r hitung) lebih besar dari r tabel (Sarjono dan Julianta, 2013). Adapun rumus cara mencari r hitung, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}$$

keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

n = Jumlah subyek yang diteliti

$\sum X$ = Jumlah X (skor item)

$\sum Y$ = Jumlah Y (skor total)

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat X

$\sum Y^2$ = Jumlah Kuadrat Y

$\sum XY$ = Jumlah kuadrat antara X dan Y

Nilai korelasi yang didapat dari rumus tersebut kemudian dibandingkan dengan r tabel. Maka, dinyatakan valid jika nilai korelasi lebih besar dari nilai r tabel (nilai r hitung > r tabel) pada tingkat signifikansi 5%.

3.8.2 Uji Realibilitas

Instrumen reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiono, 2016). Pendekatan yang digunakan untuk mengukur reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menghitung *Alpha Croanboach* (α). Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Croanboach* (α) > 0,6 (Sarjono dan Julianta, 2013). Adapun rumus *Alpha Croanboach*, yaitu:

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left(1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien realibilitas

k = Banyaknya item dan tes

$\sum \alpha_b^2$ = Varians skor tes

α_1^2 = Varians total

3.8.3 Regresi Logit Biner

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah *Logistic Regression Model* (*LRM*) dengan metode analisis *Binary Logistic Regression* (*BLR*). Analisis logistik binomial digunakan untuk memprediksi besarnya variable tergantung yang merupakan variabel biner dengan menggunakan variabel bebas berskala interval yang sudah diketahui besarnya (Ghazali, 2016). Model regresi *Binary* digunakan untuk menganalisis variabel dependen yang bersifat dikotomi yakni keputusan *muzakki* dalam membayar zakat di Lembaga Amil Zakat.

Kuncoro (2005) menyebutkan bahwa kelebihan metode regresi logistik di bandingkan dengan metode lainnya adalah lebih fleksibel, antara lain:

- Variabel independen terbebas dari asumsi normalitas, artinya variabel independen tidak harus memiliki distribusi normal ataupun varian yang sama.
- Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran antara variabel kontinyu, diskrit, dan dikotomi.

Dalam Ghozali (2016) model ekonometrika dari model binary logistik dapat di tuliskan sebagai berikut:

$$\ln [\text{Odds} (Y|X_1, X_2, \dots, X_n)] = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Odds} (Y|X_1, X_2, \dots, X_n) = \frac{p}{1-p} \dots \dots \dots (2)$$

$$\ln \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n \dots \dots \dots (3)$$

Dari penjelasan di atas, maka untuk nilai probabilitas dapat di tuliskan sebagai berikut:

$$p = \frac{1}{1 + e^{-(b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n)}}$$

Model regresi logistic biner yang terbentuk dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana :

Y = Keputusan *muzakki* dalam menyalurkan dana zakat di LAZ dengan nilai:

Y = 0 untuk *muzakki* tidak menyalurkan dana zakat di LAZ

Y = 1 untuk *muzakki* yang menyalurkan dana zakat di LAZ

A = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien regresi

X₁ = Pendapatan

X₂ = Pengetahuan zakat

X₃ = Kualitas layanan

E = Kesalahan pengganggu

Tahapan pengujian regresi logistic biner, yaitu:

a) Uji Overall Model Fit

Uji ini untuk mengetahui apakah semua variabel independen di dalam regresi logistic secara serentak atau simultan mempengaruhi variabel dependen.

Uji ini didasarkan pada nilai statistika $-2LL$ atau nilai LR.

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan selisih nilai $-2 \log$ *likelihood* (disebut dengan c hitung) di mana apabila nilai *chi square* hitung lebih besar dari *chi square* tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari α sehingga dapat dikatakan jika terdapat pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.

b) Uji Nagelkerke's R^2

Cox dan Snells R^2 merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit dipresentasikan. Dalam mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, maka digunakan Nagelkerke's R^2 .

Nagelkerke's R^2 merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snells R^2 untuk memastikan nilainya bervariasi dari 1 sampai 0, hal ini dilakukan dengan membagi nilai Cox dan Snells R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel independen.

c) Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow's)

Hosmer and Lemeshow's *Goodness Of Fit* menguji kecocokan atau kesesuaian data. Apabila nilai Hosmer and Lemeshow's *Goodness Of Fit* sama dengan atau kurang dari 0.05 maka ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model

tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan dataobservasinya.

d) Uji Signifikansi Model (*Wald*)

Uji *Wald* digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan cara membandingkan nilai *Wald* dengan *Chisquare* pada derajat bebas (db)=1 pada alpha 5%, atau dengan membandingkan nilai signifikansi (p-value) dengan alpha 5%. Jika nilai p-value lebih kecil dari alpha maka hipotesis diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Malang

Kota Malang adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota Malang terletak 90 km sebelah selatan Kota Surabaya, dan termasuk kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Kota Malang berada di dataran tinggi sehingga udara terasa sejuk. Kota Malang merupakan salah satu bagian dari kesatuan wilayah yang dikenal dengan Malang Raya bersama dengan Kota Batu, dan Kabupaten Malang. Kota Malang memiliki batas wilayah yaitu di sebelah utara Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, sebelah timur Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, sebelah selatan Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, dan sebelah barat Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Kota Malang dikenal sebagai kota pendidikan, kota industri, dan kota pariwisata.

Luas wilayah Kota Malang sebesar 110,06 km² yang terbagi dalam lima kecamatan yaitu Kecamatan Kedungkandang, Sukun, Klojen, Blimbing dan Lowokwaru dengan jumlah penduduk yaitu 927.195.

Tabel 4.1: Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Malang, 2019

Kecamatan/ Agama	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Kong hucu	Jumlah
Kedung Kandang	208,027	7,946	3,403	308	328	43	220,055
Sukun	189,591	14,707	9,136	215	944	30	214,623
Klojen	92,360	8,780	7,843	169	1,819	82	110,053
Blimbing	181,305	12,582	7,258	459	868	42	202,514
Lowokwaru	162,575	8,451	6,872	341	744	57	179,040
Kota Malang	833,858	52,466	34,512	1,492	4,703	164	927,195

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2019

Data di atas menunjukkan menunjukkan bahwa kecamatan Kedungkandang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu sebanyak 220,459 orang, sedangkan kecamatan dengan penduduk terkecil yaitu kecamatan Klojen dengan jumlah penduduk sebanyak 110,053 orang. Dari data di atas juga dapat diketahui jika mayoritas penduduk Kota Malang beragama Islam dengan jumlah 833,858 orang. Sedangkan penduduk dengan agama konghucu merupakan penduduk dengan populasi terkecil di Kota Malang yaitu 164 orang.

Tabel 4.2: Kondisi Kemiskinan Kota Malang Tahun 2015-2019

Tahun	Garis Kemiskinan (Rp.)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Orang)	Presentase Penduduk Miskin (%)
2015	411.709	39,10	4,60
2016	426.527	37,03	4,33
2017	454.061	35,89	4,17
2018	507.114	35,49	4,10
2019	543.966	35,39	4,07

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2020

Data tersebut menunjukkan tingkat kemiskinan di Kota Malang dan garis kemiskinan di Kota Malang. Jumlah masyarakat miskin Kota Malang setiap tahun mengalami penurunan. Pada Tahun 2015 jumlah penduduk miskin sebanyak 39.100 jiwa, kemudian pada tahun 2019 jumlah penduduk miskin turun sebesar 35.390 jiwa. Pada persentase penduduk miskin juga mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar 4,60% turun menjadi 4,07%. Dari data yang diperoleh dari BPS Kota Malang, tingkat kemiskinan di Kota Malang sendiri dapat dikatakan cukup rendah hal ini dapat dilihat tingkat kemiskinan Kota Malang berkisar pada angka 4%.

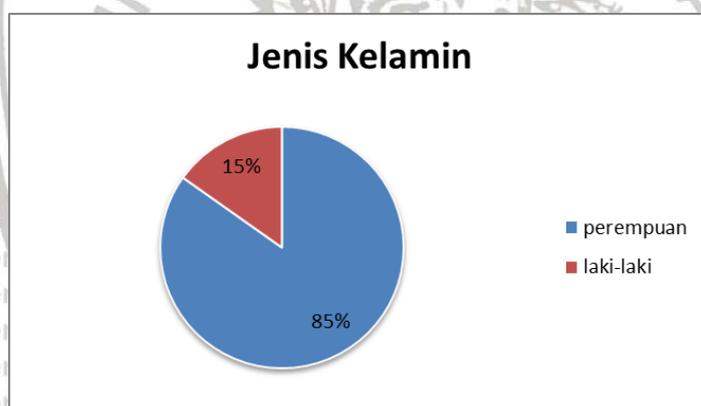
4.2 Karakteristik Responden

Penyajian data deskriptif penelitian bertujuan melihat profil dari penelitian dan hubungan yang ada antar variabel dalam penelitian ini. Data deskriptif responden menggambarkan kondisi responden sebagai informasi tambahan untuk memahami hasil penelitian. Agar lebih mudah dipahami, maka peneliti menggunakan diagram gambar untuk mengelompokkan responden dalam kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari :

4.2.1 Jenis Kelamin

Responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dimana ada dua kelompok yaitu pria dan wanita. Untuk mengetahui proporsi jenis kelamin dengan jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.1: Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



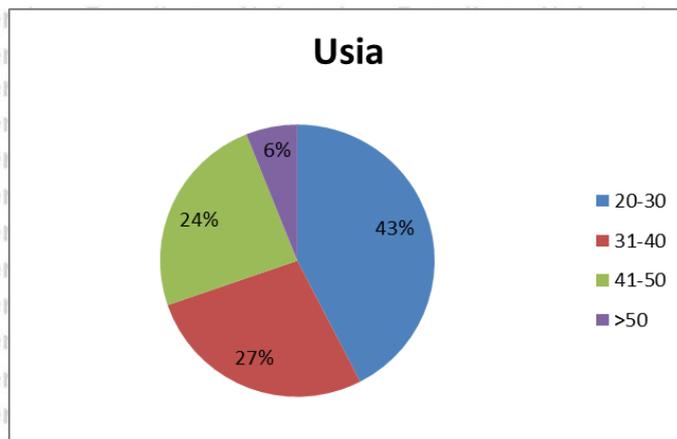
Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

Berdasarkan Gambar 4. dapat diketahui bahwa kategori responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas adalah perempuan dengan presentase sebesar 85% dan laki-laki sebesar 15%.

4.2.2 Usia

Deskripsi karakteristik responden berdasarkan usia disajikan pada gambar berikut ini:

Gambar 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



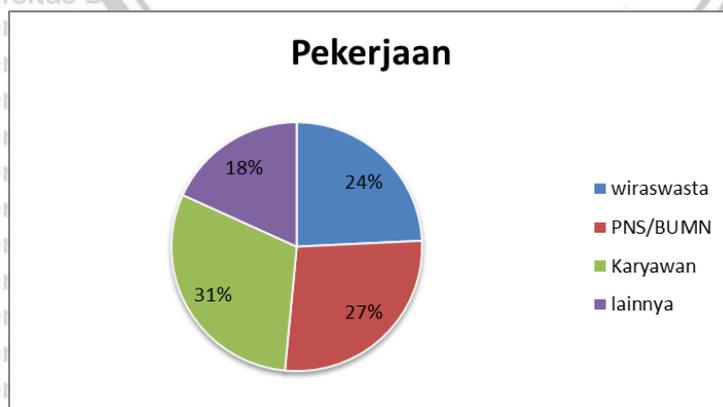
Sumber : Data Primer, 2020 (diolah).

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat diketahui bahwa kategori responden berdasarkan usia, lebih dari setengah responden berusia 20-30 tahun dengan presentase sebesar 43%, diikuti oleh responden berusia 31-40 tahun sebesar 27%, responden berusia 41-50 tahun sebesar 24% dan yang paling sedikit yaitu responden berusia diatas 50 tahun dengan presentase sebesar 6%.

4.2.3 Pekerjaan

Deskripsi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan disajikan pada gambar berikut ini :

Gambar 4.3: Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan



Sumber : Data Primer, 2020 (diolah).

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa kategori responden berdasarkan jenis pekerjaan yaitu Wiraswasta, PNS/BUMN dan Karyawan Swasta masing – masing dengan presentase sebesar 18%, 14% dan 10%. Sedangkan 58% merupakan jenis pekerjaan lain yang tidak disebutkan dalam kuisisioner penelitian ini oleh responden.

4.3 Uji Instrumen Penelitian

Kuisisioner dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisa, oleh karena itu dalam analisa yang dilakukan lebih bertumpu pada skor responden pada tiap-tiap pengamatan. Sedangkan benar tidaknya skor responden tersebut tergantung pada pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data yang baik harus memenuhi 2 persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

4.3.1 Uji Validitas

Setiap penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket perlu dilakukan uji validitasnya. Uji validitas berguna untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian angket yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dari para responden. Adapun penilaian dari uji validitas adalah sebagai berikut :

- a. Apabila r hitung $>$ r tabel (pada taraf signifikansi 5%) maka dapat dinyatakan bahwa item kuisisioner tersebut valid
- b. Apabila r hitung $<$ r tabel (pada taraf signifikansi 5%) maka dapat dinyatakan bahwa item kuisisioner tersebut tidak valid.

Hasil uji validitas secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5: Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	R hitung	R tabel	Keterangan
Pengetahuan Zakat	X2.1	0.753	0.361	Valid
	X2.2	0.753	0.361	Valid
	X2.3	0.850	0.361	Valid
	X2.4	0.698	0.361	Valid
	X2.5	0.767	0.361	Valid
Kualitas Layanan	X3.1	0.680	0.361	Valid
	X3.2	0.804	0.361	Valid
	X3.3	0.669	0.361	Valid
	X3.4	0.626	0.361	Valid
	X3.5	0.697	0.361	Valid
	X3.6	0.626	0.361	Valid
	X3.7	0.657	0.361	Valid
	X3.8	0.704	0.361	Valid
	X3.9	0.644	0.361	Valid
	X3.10	0.605	0.361	Valid
	X3.11	0.681	0.361	Valid

Sumber : SPSS diolah,2020

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat dari nilai r hitung yang lebih besar dari nilai r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa indikator – indikator dalam variabel X2, dan X3 adalah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

4.3.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian untuk mengetahui konsistensi atau keteraturan hasil pengukuran suatu instrumen apabila instrumen tersebut digunakan lagi sebagai alat ukur suatu objek atau responden. Hasil dari uji reliabilitas mencerminkan instrumen penelitian berdasarkan tingkat ketepatan suatu alat ukur, dalam pengertian bahwa hasil pengukuran yang didapatkan merupakan ukuran yang benar dari sesuatu yang diukur.

Salah satu metode pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan metode alpha cronbachs. Suatu kuisioner dapat dikatakan reliabel jika nilai Alpha Cronboach (α) > 0,6.

Adapun hasil uji reabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6: Uji Reliabilitas Variabel

No.	Variabel	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
2	X2	0.808	Reliabel
3	X3	0.868	Reliabel

Sumber: SPSS Diolah, 2020

Dari tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan handal atau reliabel. Artinya setiap item mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pertanyaan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

4.4 Hasil Uji Regresi Logistik

Pengujian terhadap hipotesis bertujuan untuk membuktikan pengaruh pendapatan, pengetahuan zakat dan kualitas layanan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat di Lembaga Amil Zakat, karena variabel dependen berbentuk biner (LAZ /Bukan LAZ), pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1 Menguji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil observasi dengan kemungkinan hasil prediksi. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshows Goodness of Fit Test*.

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya. Hasil pengujian dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7: *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3.496	8	0.899

Sumber data: Hasil Pengelolaan SPSS, 2020

Berdasarkan hasil tabel 4.7 di atas, pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 3.496 dengan signifikansi (*p*) sebesar 0,899. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

4.4.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall ModelFit*)

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara $-2LL$ awal (*initial - 2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah berikutnya ($-2LL$ akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali,2005).

Tabel 4.8: **Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan Nilai -2LL Akhir**

	Nilai
Awal (blok0)	45,475
Akhir (blok1)	14,582

Sumber data: Hasil Pengelolaan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, nilai -2LL awal adalah sebesar 45,475.

Setelah dimasukkan ketiga variabel independen maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 14,582. Penurunan *likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Adapun hasil probabilitas masing-masing responden dan distribusi hasil peluang untuk menunjukkan kecenderungan variabel sebagai berikut:

Tabel 4.9: **Nilai Prediksi Model Terhadap Responden Classification Table^a**

Observed Y	Predicted Y		Percentage Correct
	Bukan LAZ	LAZ	
Bukan LAZ	17	1	94,4
LAZ	1	14	93,3
Overall Percentage			93,9

Sumber: Hasil Pengelolaan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, menunjukkan bahwa dari 33 responden, terdapat 18 responden yang membayar zakat di bukan LAZ, tetapi setelah diprediksi oleh model regresi logistik, hanya 17 responden. Berarti tingkat kebenaran prediksi responden yang membayar zakat di bukan-LAZ adalah 94.4%.

Sedangkan untuk responden yang mengeluarkan zakat di LAZ Kota Malang berjumlah 15 responden, tetapi diprediksi oleh model regresi logistik, hanya 14 responden. Berarti tingkat kebenaran prediksi responden yang membayar zakat di LAZ Kota Malang adalah 93.3%.

Hasil akhir analisis di atas menunjukkan *overall percentage* sebesar 93.9% yang berarti secara keseluruhan ketepatan model penelitian ini dalam memprediksi keputusan responden membayar zakat melalui LAZ atau di tempat lain sebesar 93.9%.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda.

Tabel 4.10: *Nagelkerke R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	14.582	0.608	0.813

Sumber: Hasil Pengelolaan SPSS, 2020

Berdasarkan hasil tabel 4.10 uji regresi logistik (lihat lampiran) diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,813 yang berarti variabilitas variabel dependen (keputusan *muzakki* dalam membayar zakat melalui LAZ) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (pendapatan, pengetahuan zakat dan kualitas layanan adalah sebesar 81,3%, sedangkan sisanya sebesar 18,7% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas memberikan pengaruh sebesar 81,3% terhadap variabel terikat.

4.4.3 Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian yaitu variabel pendapatan, pengetahuan zakat dan kualitas layanan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat di Lembaga Amil Zakat. Untuk menguji hipotesis ini maka digunakan uji signifikansi. Adapun hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai *Omnibus Test of Model Coefficients* yaitu nilai peluang *chi-square* hitung dengan nilai alpha 5% (0,05). Adapun kriteria dari pengujian ini adalah :

- a. Signifikansi level (sig.) > 0,05 dan > 0,10 maka hipotesis ditolak
 b. Signifikansi level (Sig.) < 0,05 dan < 0,05 maka hipotesis diterima

Tabel 4.11: Hasil Uji Hipotesis

Model	Chi-square	Df	Sig.
Step	30.893	3	0.000
Block	30.893	3	0.000
Model	30.893	3	0.000

Sumber: Hasil Pengelolaan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, diperoleh nilai Sig chi square $0,000 \leq \alpha 0,05$ perhitungan ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan, pengetahuan zakat dan kualitas layanan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan muzakki atau hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti diterima.

4.4.4 Menguji Koefisien Regresi (Uji Wald) Untuk Menguji Signifikansi

Setiap Variabel

Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12: Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
X1	1.863	0.826	5.094	1	0.024	6.444
X2	0.664	0.332	4.003	1	0.045	1.943
X3	0.356	0.179	3.955	1	0.047	1.427
Constant	-67.682	-26.638	6.456	1	0.011	0.000

Sumber data: Hasil Pengelolaan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, hasil pengujian menghasilkan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -67.682 + 1.863 X_1 + 0.664 X_2 + 0.356 X_3 + e$$

Uji signifikansi parsial dilakukan dengan membandingkan nilai Sig Wald dengan tingkat signifikansi (α) yang digunakan yaitu 5% (0.05). Berdasarkan model regresi yang terbentuk, hasil pengujian terhadap hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

H₁: Pendapatan berpengaruh terhadap keputusan *muzakki*

Variabel pendapatan menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 1.863 dengan signifikansi (p) sebesar 0,024, karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha=5\%$ maka hipotesis H₀ ditolak. Artinya secara parsial variabel pendapatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan *muzakki*.

H₂: Pengetahuan Zakat berpengaruh terhadap keputusan *muzakki*.

Variabel Pengetahuan zakat menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 0,664 dengan signifikansi (p) sebesar 0,045, karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha=5\%$ maka hipotesis H₀ ditolak. Artinya secara parsial variabel pengetahuan zakat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan *muzakki*.

H₃: Kualitas Layanan berpengaruh terhadap keputusan *muzakki*.

Variabel kualitas layanan menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 0,356 dengan signifikansi (p) sebesar 0,047, karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha=5\%$ maka hipotesis H₀ ditolak. Artinya secara parsial variabel kualitas layanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan *muzakki*.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, pengetahuan zakat dan kualitas layanan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar dana zakat melalui Lembaga Amil Zakat Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan, pengetahuan zakat dan kualitas layanan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat melalui Lembaga Amil Zakat Kota Malang.

Kemampuan variabel pendapatan, pengetahuan zakat dan kualitas layanan menjelaskan keputusan *muzakki* dalam membayar zakat sebesar 81.3 persen, hal ini dapat dilihat dengan nilai *Nagelkerke R Squarenya* sebesar 0,813.

Dari 81.3 persen variabel bebas yang dapat menjelaskan variabel terikat dan sisanya sebesar 18.7 persen keputusan *muzakki* dalam memilih tempat membayar

zakat dijelaskan oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas dalam

menjelaskan variabel terikat mempunyai pengaruh sebesar 81.3 persen.

Sedangkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap keputusan *muzakki* dalam menyalurkan dana zakat yaitu:

4.5.1 Pengaruh Pendapatan terhadap Keputusan Muzakki Dalam Membayar Dana Zakat Melalui LAZ

Kewajiban berzakat atas harta kekayaan yang dimiliki dan juga mewajibkan zakat atas pendapatan. Misalnya kewajiban zakat atas pendapatan baik dari hasil pertanian maupun dari hasil pendapatan dari hasil pekerjaan bebas, termasuk di dalamnya gaji atau upah, keuntungan dan hasil-hasil lain yang didapatkan dari berbagai pekerjaan dan usaha.

Secara individual variabel pendapatan berpengaruh secara signifikan positif. Hal itu diketahui bahwa pendapatan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,024. Dari hasil uji wald pada variabel pendapatan menyatakan bahwa signifikansi uji wald lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat dinyatakan diterima. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi peluang *muzakki* dalam membayar zakat di Lembaga Amil Zakat. Hal ini berarti *muzakki* mempertimbangkan faktor pendapatan dalam mengambil keputusan untuk membayar dana zakat melalui LAZ.

Tanda koefisien pendapatan memiliki hasil yang positif, sehingga individu yang memiliki pendapatan yang tinggi atau memiliki harta yang berlebih memilih untuk membayar zakat melalui LAZ. Hal ini didukung pula dengan teori Keynes mengatakan bahwa kenaikan konsumsi individu dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini, jika pendapatan disposabel meningkat maka konsumsi juga meningkat, hanya saja peningkatan konsumsi tidak sebesar peningkatan pendapatan disposable (Mankiw, 2003), konsumsi disini termasuk dalam membayar zakat. Pada penelitian ini, pendapatan yang tinggi akan mempengaruhi responden untuk melakukan konsumsi, konsumsi yang dilakukan yaitu menekankan pada membayar zakat, meski masih terdapat beberapa responden yang belum membayar zakat melalui LAZ.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi. Dalam penelitian yang dilakukan Aditya (2019) yang berjudul “**Pengaruh Religiusitas, Pendapatan. Pengetahuan Zakat Terhadap Keputusan Membayar Zakat Profesi Melalui Baznas dengan Faktor Usia sebagai Variabel Moderasi.**” menyatakan bahwa variabel pendapatan seseorang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Keputusan *muzakki* dalam membayar zakat di Baznas. Sehingga semakin bertambahnya penghasilan maka *muzakki* akan mengeluarkan zakat lebih dengan adanya tambahan penghasilan tersebut.

4.5.2 Pengaruh Pengetahuan Zakat Terhadap Keputusan Muzakki dalam Membayar Zakat melalui Lembaga Amil Zakat.

Secara individual variabel pengetahuan zakat berpengaruh secara signifikan positif. Hal itu diketahui bahwa pengetahuan zakat memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,045. Dari hasil uji wald pada variabel pengetahuan zakat menyatakan bahwa signifikansi uji wald lebih kecil dari 0,05. Artinya semakin

tinggi pengetahuan tentang zakat yang dimiliki oleh *muzakki* maka peluang untuk membayar zakat di LAZ semakin besar. Hal ini berarti *muzakki* lebih mempertimbangkan faktor pengetahuan tentang zakat dalam mengambil keputusan untuk membayar zakat di LAZ.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh secara signifikan positif terhadap keputusan *muzakki* membayar zakat melalui LAZ. Hal ini bisa disebabkan oleh indikator yang ada sudah menggambarkan variabel pengetahuan zakat seperti mengetahui bahwa zakat merupakan ibadah yang wajib ditunaikan bagi umat Muslim yang memiliki harta yang sudah mencapai *nishab*, mengetahui manfaat membayar zakat, mengetahui hakikat zakat *maal*, mengetahui cara menghitung dan paham bahwa pekerjaan yang dimiliki terkena kewajiban dalam membayar zakat *maal*. Tentunya dengan semakin baik pemahaman agama seseorang seharusnya membuat semakin terdorong untuk membayar zakat. Karena sudah mengerti bahwa membayar zakat adalah sebuah kewajiban, mengetahui balasan-balasan kebaikan yang akan di dapatkan jika membayar zakat, dan mengetahui hukuman-hukuman bagi seseorang yang tidak mau membayar zakat padahal merekamampu.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Mukhlis (2018) "***Pengaruh Pengetahuan, Pendapatan dan Kepercayaan terhadap Keputusan Muzakki dalam membayar zakat di Baitul Mal Kota Lhokseumawe.***" menyatakan bahwa variabel pengetahuan zakat mempunyai pengaruh signifikan terhadap Keputusan *muzakki* dalam membayar zakat di Baitul Mal Kota Lhokseumawe.

4.5.3 Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Muzakki dalam Membayar Zakat melalui Lembaga Amil Zakat.

Secara individual variabel kualitas layanan berpengaruh secara signifikan positif. Hal itu diketahui bahwa kualitas layanan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,047. Dari hasil uji wald pada variabel kualitas layanan menyatakan bahwa signifikansi uji wald lebih kecil dari 0,05. Artinya semakin baik kualitas layanan, maka peluang *muzakki* dalam membayar dana zakat melalui LAZ juga akan semakin banyak. Hal ini berarti *muzakki* mempertimbangkan faktor kualitas layanan yang ada dalam mengambil keputusan untuk membayar zakat melalui LAZ.

Hal ini tercermin pada beberapa indikator variabel kualitas pelayanan yang mempengaruhi Keputusan *muzakki* terutama terletak pada keandalan (*reliability*), perhatian (*empathy*), tanggap (*responsiveness*), kepastian (*assurance*) dan juga penampilan fisik (*tangible*). Adanya peningkatan kualitas pelayanan maka akan menarik keputusan *muzakki* dalam membayar zakat kepada lembaga, hal ini dapat ditandai dengan peningkatan dana zakat yang diterima oleh LAZ.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Salmawati (2018) "**Pengaruh Tingkat Pendapatan, Religiusitas, Akuntabilitas, dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Muzakki Membayar Zakat Di Baitul Mal Kota Banda Aceh.**" menyatakan bahwa variabel pengetahuan zakat mempunyai pengaruh signifikan terhadap Keputusan *muzakki* dalam membayar zakat di Baitul Mal Kota Banda Aceh. Oleh karena itu setiap ada peningkatan pada kualitas pelayanan di lembaga maka akan meningkatkan Keputusan *muzakki* untuk membayar zakat.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor pendapatan, pengetahuan zakat dan kualitas layanan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar zakat melalui Lembaga Amil Zakat khususnya LAZ.

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat diajukan kesimpulan, dimana hal ini merupakan jawaban dari perumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Kesiediaan masyarakat untuk membayar dana zakat melalui LAZ terbilang rendah, dari 33 responden menunjukkan bahwa 15 orang memilih membayar zakatnya melalui LAZ sedangkan sisanya yaitu sebesar 18 orang lebih memilih selain LAZ yaitu BAZNAS, masjid, pondok pesantren, panti asuhan, dan langsung *kemustahiq*.
2. Berdasarkan hasil penelitian secara simultan dapat diketahui bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan *muzakki* dalam membayar dana zakatnya melalui LAZ. Tiga variabel tersebut adalah variabel pendapatan yang mencakup gaji dan keuntungan yang diperoleh *muzakki* dalam pekerjaannya. Selanjutnya terdapat variabel pengetahuan zakat yang mencakup hukum zakat, arti zakat, kewajiban zakat, perhitungan zakat dan prosedur zakat. Selain dua variabel di atas masih ada variabel kualitas layanan yang mencakup bukti langsung, kehandalan, daya tanggap, jaminan dan empati.

3. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial dapat diketahui bahwa variabel pendapatan, pengetahuan zakat dan kualitas layanan berpengaruh secara parsial terhadap keputusan muzakki dalam membayar zakat di LAZ. Dalam penelitian variabel kualitas layanan merupakan variabel yang dominan dengan hasil uji wald sebesar 0,047, kemudian variabel pengetahuan zakat sebesar 0,045, dan variabel pendapatan sebesar 0,024.



5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Perusahaan dan pihak-pihak lainnya sebagai berikut:

1. Bagi LAZ diharapkan untuk meningkatkan kualitas layanan dengan menciptakan inovasi dalam program-program pemberdayaan dana zakat agar terjadi optimalisasi pengelolaan zakat sehingga jumlah *muzakki* semakin meningkat.
2. Perlunya sosialisasi dan edukasi baik secara langsung maupun melalui media terkait membayarkan dana zakat melalui Lembaga Amil Zakat. Upaya ini dilakukan untuk mengingatkan bahwa masyarakat yang belum paham tentang manfaat membayar dana zakat melalui Lembaga Amil Zakat.
3. Bagi Pemerintah diharapkan dapat mempertegas terkait regulasi yang mengatur pentingnya membayar zakat untuk umat Muslim agar dapat membayarkan zakatnya melalui lembaga pemerintah (BAZNAS) maupun masyarakat (LAZ) agar tujuan dan manfaat zakat dapat tercapai.
4. Mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi keputusan *muzakki* diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang merupakan variabel lain diluar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Crow, L.Crow. 1989. *Psychologi Pendidikan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Abu bakar, Nur Barizah dan Hafiz Majdi Abdul Rashid. 2010. Motivation of Paying Zakat On Income: Evidence from Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*. Vol. 2 (No.3): 33-35

Al-Ba'ly, Abdul Al- Hamid Mahmud. 2006. *Ekonomi Zakat : Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipt.

Case, Karl E. dan Ray C. Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Edisi Kedelapan, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Statistika Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Statistika Multivariate Dengan Program SPSS Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hafidhuddin, Didin. 2003. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani.

Hafidhuddin, Didin. 2008. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Depok: Gema Insani.

Hasan, Ali Muhammad. 2008. *Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, Kencana Prenada Media Group.

Hendrie Anto. 2003. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonosia FE UII.

Ikhwanda dan Hidayati. 2018. Kepercayaan Afektif dan Kognitif dan Keputusan Bayar Zakat. *Simposium Nasional AKuntansi XXI*, (No.8): 1–25

Kaaf (al), Abdullah Zakiy. 2002. *Ekonomi dalam Perspektif Islam*. Bandung: CV PustakaSetia.

Khasanah, Umrotul. 2010. *Manajemen Zakat Modern Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Malang: UIN-Maliki Press.

Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran di Indonesia : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.

Kurniati. 2016. *Teori Perilaku Konsumen Perspektif Islam*. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia. Vol.4, (No.1): 45-52.

Louis Cohen, M. Lawrence, et al. 2007. *Research Methods in Education, Sixth Edition*. Routledge. London and New York.

Manan, Abdul. 1995. *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti.

Mariana, Hanik. 2016. Korelasi Zakat Dengan Perilaku Konsumen dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Banyudono, Ponorogo. *Muslim Heritage*. Vol. 1. (No. 1): 62-70.

Mubarok, Saefudin. 2016. *Ekonomi Islam*. Bogor: In Media.

Mudrajad, Kuncoro. 2005. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta : Erlangga.

Mufraini, Arief. 2006. *Akuntansi dan Manajemen*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Muhammad Jawad Mughniyah. 2001. *Fiqh Lima Mazhab*. Jakarta: PT Lentera Basritama Anggota IKAPI.

Mukhlis, Ahmad dan Irfan Syauqi Beik. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat: Studi Kasus Kabupaten Bogor. *Jurnal al-Muzaraah*. Vol. 1, (No.1): 83-106.

Mukhlis Muhammad Nur dan Zulfahmi. 2018. Pengaruh Pengetahuan, Pendapatan, Dan Kepercayaan, Terhadap Keputusan Muzakki Dalam Membayar Zakat Di Baitul Mal Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*. Vol.1 (No.3)25-40.

Muliadi. 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Keputusan Muzakki dalam Menyalurkan Zakat Pada Dompot Dhuafa Waspada di kecamatan Medan Sunggal*. Tesis, IAIN Sumatra Utara.

Murhaban, Merawati. 2018. Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Pengelolaan Dana Zakat Terhadap Kepatuhan Masyarakat Membayar Zakat di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 6. (No.1): 28-29.

Nasution, Eri Yanti. 2017. Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Kesadaran Terhadap Keputusan Masyarakat Membayar Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS): Studi Kasus Kota Medan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol. 17, (No. 2):151-153.

Novianto, H. R., dan Nafik, M. H. R. 2014. Mengapa Masyarakat Memilih Menunaikan Zakat di Masjid Dibandingkan Dengan Lembaga Zakat?. *JESTT*, Vol. 1. (No. 3) 221-236.

Pangestu, Itaq dan Jayanto, Prabowo Yudho. 2017. Analysis in Factors Affecting Muzakki Motivation to Pay Zakat in Semarang City. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 6 (No. 1): 94-103.

Prasetyo, Bambang, dan Lina Miftahul Jannah, Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Puskas Baznas. 2019. *Outlook Zakat Indonesia 2017*. Diakses dari <https://www.puskasbaznas.com/publications/outlook/indonesia-zakat-outlook-2019> pada 2 Januari 2020 pukul 09.30WIB.

Putriana, V. T. 2018. Factors Influencing Muzakki' Preference in Discharging Zakat Obligations: An Explorative Study. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*. Vol. 3(No.2) 231-245.

Qardhawi, Yusuf. 2014. *Hukum Zakat*. Jakarta: Mitra Kerjaya indonesia.

Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 1*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.

Salmawati, Meutia Fitri. 2018. Pengaruh Tingkat Pendapatan, Religiusitas, Akuntabilitas Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Muzakki Membayar Zakat Di Baitul Mal Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*. Vol. 3.(No. 1):54-66.

Sardiman, A.M. 1990. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sari, Elsi Kartika. 2006. *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*. Jakarta; PT. Grasindo.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumuharyo. 1982. *Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pegawai Golongan Rendah di Perumnas Klender, Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: RajawaliPress.

Tjiptono, Fandy. 2002. *Strategi Pemasaran*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi Offset.



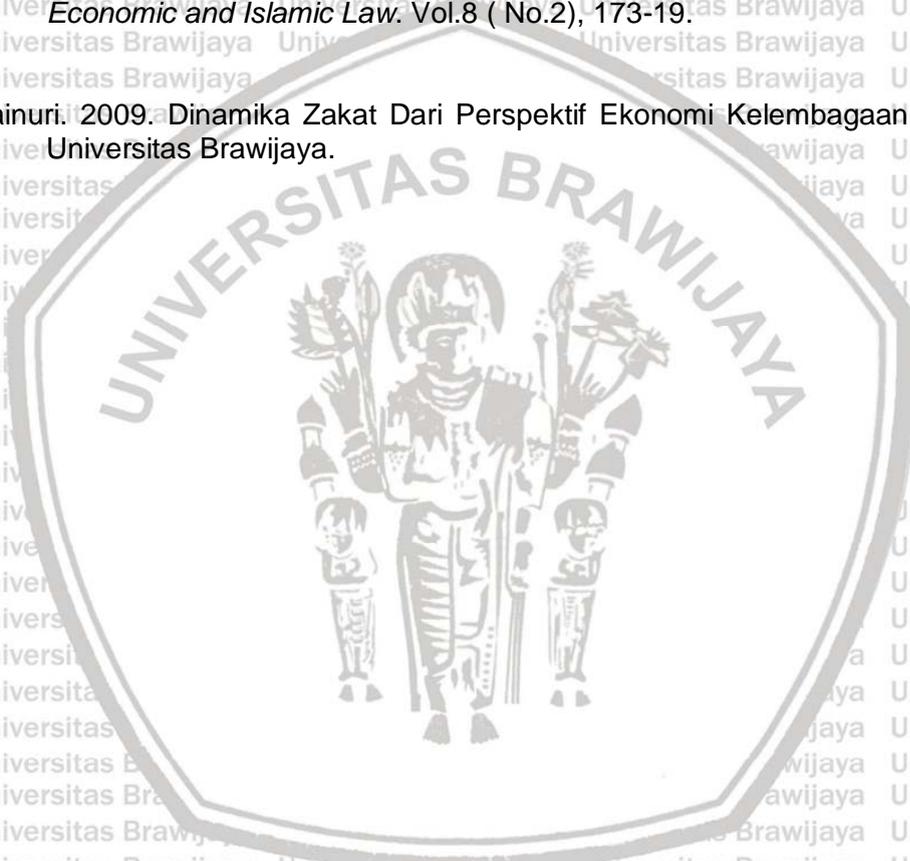
Triyawan, Aisyah. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi muzakki membayar zakat di BAZNAS Yogyakarta. *Islamic Economics Journal*, Vo.2 (No.1): 15-20.

Triyuwono, Iwan dan Moh, As'udi. 2001. *Akuntansi Syariah Memformulasikan Konsep Laba Dalam Metafora Zakat*. Jakarta : Salemba Empat.

YASA. 2020. *Profil Lembaga*. Diakses dari <https://www.yasapeduli.or.id/profile-lembaga/> pada 30 Januari 2020 pukul 07.30WIB.

Yazid. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Muzakki Dalam Menunaikan Zakat Di Nurul Hayat Cabang Jember. *Economic: Journal of Economic and Islamic Law*. Vol.8 (No.2), 173-19.

Zainuri. 2009. *Dinamika Zakat Dari Perspektif Ekonomi Kelembagaan Baru*, Malang: Universitas Brawijaya.



Lampiran 1: Kuesioner Penelitian

KUESIONER

PENGARUH PENDAPATAN, PENGETAHUAN ZAKAT DAN KUALITAS LAYANAN TERHADAP KEPUTUSAN MUZAKKI DALAM MEMBAYAR ZAKAT MELALUI LEMBAGA AMIL ZAKAT
(Studi Kasus LAZ YASA Kota Malang)

A. Identitas Responden

1. Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan

2. Usia :
 a. 20 -30

b. 31 -40

c. 41 – 50

d. > 50

3. Pekerjaan :
 a. Wiraswasta
 b. PNS/BUMN
 c. Karyawan
 d. Lainnya,sebutkan(.....)

4. Bagaimana Anda membayar zakat?

a. Bayar melalui Lembaga Formal

b. Bayar melalui Lembaga Informal

5. Jika Anda pernah membayar zakat di Lembaga Amil, Lembaga Amil Zakat manakah Anda membayarnya?

a. Lembaga Amil Zakat YASA Kota Malang

b. Lainnya(....sebutkan)

B. Petunjuk Pengisian Angket

Silahkan anda pilih jawaban yang menurut anda paling sesuai dengan kondisi yang ada dengan memberikan tanda centang (\surd) pada pilihan jawaban yang tersedia.

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

RR = Ragur-ragu



NO.	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
PENDAPATAN						
1.	Jumlah pendapatan rata-rat per bulan	Diisi sesuai jawaban responden				
PENGETAHUAN ZAKAT						
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Saya mengerti bahwa zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak.					
2.	Saya faham bahwa zakat adalah kewajiban seorang muslim					
3.	Saya mengerti dasar hukum zakat yang diungkapkan dalam Al-Quran, as-sunnah, ijma'.					
4.	Saya memahami bagaimana prosedur untuk membayar zakat.					
5.	Saya faham nishab atau kadar harta wajib zakat					
KUALITAS LAYANAN						
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Informasi program di Lembaga Amil Zakat dapat diakses dengan mudah.					
2.	Dapat memanfaatkan fasilitas teknologi untuk membayar di Lembaga zakat tersebut.					
3.	Petugas Lembaga Amil memiliki pengetahuan yang cukup tentang zakat.					
4.	Petugas Lembaga Amil Zakat sopan terhadap muzakki.					
5.	Lembaga Amil Zakat amanah terhadap zakat yang dititipkan.					
6.	Perlengkapan di Lembaga Amil tertata rapi.					
7.	Sumber daya manusia (SDM) yang ada di Lembaga Amil Zakat mampu memotivasi saya dalam membayar zakat.					
8.	Sarana komunikasi di Lembaga Amil Zakat lengkap.					
9.	Pembayaran zakat di Lembaga Amil Zakat bebas dari resiko.					
10.	Kantor Lembaga Amil Zakat rapi dan bersih.					
11.	Pengelolaan di Lembaga Amil Zakat sangat kompeten dalam mengelola dana zakat yang masuk.					

Lampiran 2: Tabulasi Data Responden

	PENDAPATAN (X1)				PENGETAHUAN ZAKAT (X2)						
	x1.1	TX1	x2.1	x2.2	x2.3	x2.4	x2.5	TX2			
1	3	3	4	4	2	5	2	17			
2	4	4	5	5	5	5	5	25			
3	3	3	5	5	4	4	4	22			
4	4	4	5	5	4	4	4	22			
5	2	2	5	5	5	4	4	23			
6	3	3	5	5	2	2	2	16			
7	3	3	5	5	5	5	5	25			
8	3	3	5	5	5	4	5	24			
9	3	3	5	5	4	4	5	23			
10	4	4	4	4	4	4	4	20			
11	3	3	5	5	4	4	4	22			
12	3	3	5	5	4	4	4	22			
13	4	4	5	5	4	4	2	20			
14	3	3	5	5	4	4	4	22			
15	4	4	5	5	5	5	4	24			
16	5	5	5	5	4	4	4	22			
17	4	4	5	5	5	4	4	23			
18	4	4	5	5	5	4	2	21			
19	4	4	3	3	3	3	3	15			
20	4	4	5	5	5	4	4	23			
21	5	5	5	5	5	5	5	25			
22	4	4	5	5	5	5	5	25			
23	3	3	5	5	4	4	2	20			
24	4	4	5	5	5	4	4	23			
25	4	4	3	3	3	3	3	15			
26	4	4	5	5	5	5	5	25			
27	4	4	5	5	5	4	4	23			
28	2	2	4	4	4	4	4	20			
29	2	2	5	5	4	4	5	23			
30	2	2	4	4	5	4	4	21			
31	2	2	4	4	4	4	4	20			
32	1	1	5	5	4	4	4	22			
33	1	1	4	4	3	4	3	18			

KUALITAS LAYANAN (X3)

x3.1	x3.2	x3.3	x3.4	x3.5	x3.6	x3.7	x3.8	x3.9	x3.10	x3.11	TX	Y
5	4	1	4	4	4	2	2	4	4	4	38	0
2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	38	1
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44	0
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44	1
5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	46	0
2	2	4	5	4	4	4	4	2	4	4	39	0
5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	53	1
4	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	49	0
4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	41	0
2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	0
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	42	0
4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	42	0
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44	1
4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	42	0
5	5	4	4	4	4	2	5	5	4	4	46	1
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	53	1
4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	53	1
4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	46	1
3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	40	0
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44	1
5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	49	1
5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	52	1
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	54	1
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55	1
3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	40	0
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	46	1
4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	46	0
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44	0
4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	47	1
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44	0
5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	46	0
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44	0
3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	40	0

Lampiran 3: Uji Validitas

Correlations

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	TX2
X2.1 PearsonCorrelation	1	1,000*	,506*	,331	,301	,753**
Sig.(2-tailed)			,003	,060	,089	,000
N	33	33	33	33	33	33
X2.2 PearsonCorrelation	1,000*	1	,506*	,331	,301	,753**
Sig.(2-tailed)			,003	,060	,089	,000
N	33	33	33	33	33	33
X2.3 PearsonCorrelation	,506*	,506*	1	,541*	,602*	,850**
Sig.(2-tailed)	,003	,003		,001	,000	,000
N	33	33	33	33	33	33
X2.4 PearsonCorrelation	,331	,331	,541*	1	,482*	,698**
Sig.(2-tailed)	,060	,060	,001		,005	,000
N	33	33	33	33	33	33
X2.5 PearsonCorrelation	,301	,301	,602*	,482*	1	,767**
Sig.(2-tailed)	,089	,089	,000	,005		,000
N	33	33	33	33	33	33
TX2 PearsonCorrelation	,753*	,753*	,850*	,698*	,767*	1
Sig.(2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
N	33	33	33	33	33	33

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Correlations

	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	X3.9	X3.10	X3.11	TX3
X3.1 Pearson Correlation	1	,942*	,087	,265	,375*	,255	,132	,450*	,576*	,265	,323	,680*
Sig.(2-tailed)		,000	,632	,136	,031	,153	,463	,009	,000	,136	,067	,000
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
X3.2 Pearson Correlation	,942*	1	,321	,345*	,509*	,354*	,257	,539*	,636*	,316	,418*	,804*
Sig.(2-tailed)	,000		,068	,049	,003	,043	,149	,001	,000	,073	,016	,000
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
X3.3 Pearson Correlation	,087	,321	1	,477*	,527*	,432*	,621*	,585*	,258	,295	,393*	,669*
Sig.(2-tailed)	,632	,068		,005	,002	,012	,000	,000	,148	,095	,024	,000
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
X3.4 Pearson Correlation	,265	,345*	,477*	1	,491*	,405*	,480*	,352*	,118	,427*	,495*	,626*
Sig.(2-tailed)	,136	,049	,005		,004	,020	,005	,044	,514	,013	,003	,000
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
X3.5 Pearson Correlation	,375*	,509*	,527*	,491*	1	,545*	,369*	,243	,331	,398*	,623*	,697*
Sig.(2-tailed)	,031	,003	,002	,004		,001	,035	,173	,060	,022	,000	,000
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
X3.6 Pearson Correlation	,255	,354*	,432*	,405*	,545*	1	,511*	,339	,333	,441*	,332	,626*
Sig.(2-tailed)	,153	,043	,012	,020	,001		,002	,054	,059	,010	,059	,000
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
X3.7 Pearson Correlation	,132	,257	,621*	,480*	,369*	,511*	1	,491*	,221	,355*	,485*	,657*
Sig.(2-tailed)	,463	,149	,000	,005	,035	,002		,004	,217	,042	,004	,000
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
X3.8 Pearson Correlation	,450*	,539*	,585*	,352*	,243	,339	,491*	1	,405*	,268	,319	,704*
Sig.(2-tailed)	,009	,001	,000	,044	,173	,054	,004		,019	,131	,070	,000
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
X3.9 Pearson Correlation	,576*	,636*	,258	,118	,331	,333	,221	,405*	1	,414*	,435*	,644*
Sig.(2-tailed)	,000	,000	,148	,514	,060	,059	,217	,019		,017	,011	,000
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
X3.10 Pearson Correlation	,265	,316	,295	,427*	,398*	,441*	,355*	,268	,414*	1	,523*	,605*
Sig.(2-tailed)	,136	,073	,095	,013	,022	,010	,042	,131	,017		,002	,000
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
X3.11 Pearson Correlation	,323	,418*	,393*	,495*	,623*	,332	,485*	,319	,435*	,523*	1	,681*
Sig.(2-tailed)	,067	,016	,024	,003	,000	,059	,004	,070	,011	,002		,000
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
TX3 Pearson Correlation	,680*	,804*	,669*	,626*	,697*	,626*	,657*	,704*	,644*	,605*	,681*	1
Sig.(2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



Lampiran 4: Uji Reliabilitas

Variabel X2

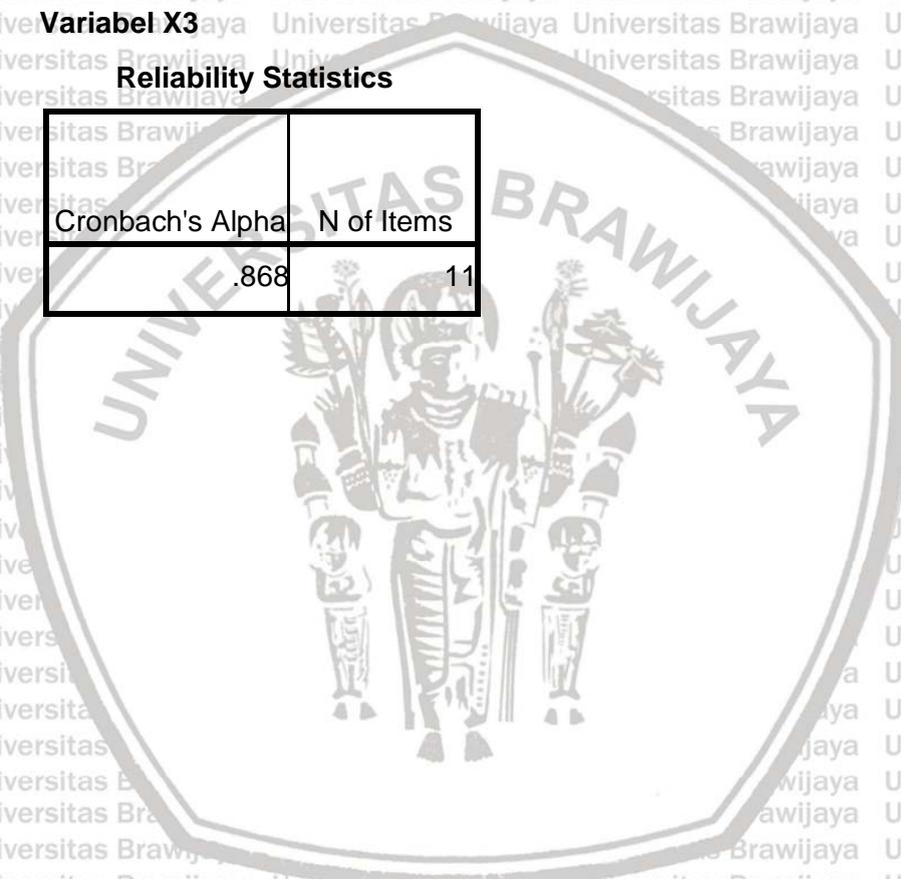
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.808	5

Variabel X3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.868	11



Lampiran 5: Regresi Logistik

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	33	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	33	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		33	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Bukan LAZ	0
LAZ	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	45,475	-,182
	2	45,475	-,182

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 45,475

c. Estimation terKeputusan at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than,001.

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		Percentage Correct
		KEPUTUSAN MUZAKKI (Y)	0	
Step 0	KEPUTUSAN MUZAKKI (Y)	0	1	
	0	18	0	100.0
	1	15	0	0.0
Overall Percentage				54.5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.182	.350	.272	1	.602	.833

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables X1	10.466	1	.001
X2	8.394	1	.004
X3	11.562	1	.001
Overall Statistics	17.293	3	.001

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step 1 Step	30.893	3	.000
Block	30.893	3	.000
Model	30.893	3	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	14.582 ^a	.608	.813

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.496	8	.899

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

	KEPUTUSAN MUZAKKI (Y) = 0		KEPUTUSAN MUZAKKI (Y) = 1		Total
	Observed	Expected	Observed	Expected	
	Step 11				
1	3	3.000	0	.000	3
2	4	3.980	0	.020	4
3	3	2.958	0	.042	3
4	4	3.735	0	.265	4
5	2	2.175	1	.825	3
6	1	1.390	2	1.610	3
7	0	.471	3	2.529	3
8	1	.260	2	2.740	3
9	0	.027	3	2.973	3
10	0	.004	4	3.996	4

Classification Table^a

Observed	Predicted	KEPUTUSAN MUZAKKI (Y)		Percentage Correct
		0	1	
		Step 1 KEPUTUSAN MUZAKKI (Y)	0	17
	1	1	14	93.3
Overall Percentage				93.9

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1	1.863	.826	5.094	1	.024	6.444
X2	.664	.332	4.003	1	.045	1.943
X3	.356	.179	3.955	1	.047	1.427
Constant	-67.682	26.638	6.456	1	.011	B.000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.